ANALISIS GAYA BAHASA PADA LIRIK LAGU RAFLI DALAM ALBUM AINAL MARDHIAH

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan

Oleh:

Purnama Sari

1711010027

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BINA BANGSA GETSEMPENA
BANDA ACEH
2022

PENGESAHAN TIM PENGUJI

ANALISIS GAYA BAHASA PADA LIRIK LAGU RAFLI DALAM ALBUM AINAL MARDHIAH

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan
Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena

Banda Aceh 13 Agustus 2021

		Tanda Tangan
Pembimbing I	: Dr. Rahmattullah, M.Si. NIDN.0101037203	( )
Pembimbing II	: Teuku Mahmud, M.Pd. NIDN.1322028701	( )
Penguji I	: Rika Kustina, M.Pd. NIDN.0105048503	( )
Penguji II	: Hendra Kasmi, M.Pd. NIDN.1316058701	( )

Menyetujui,
Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Rika Kustina, M.Pd.
NIDN.0105048503

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

Dr. Mardhatillah, S.Pd.I., M.Pd.
NIDN.1312049101

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Analisis Gaya Bahasa Pada lirik lagu Rafli dalam album Ainal mardhiah* telah dipertahankan dalam ujian skripsi oleh **Purnama Sari, 1711010027**, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bina Bangsa Getsempena pada Jum'at, 13 Agustus 2021.

Menyetujui,

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Rahmattullah,M.Si.	Teuku Mahmud, M.Pd.
NIDN. 0101037203	NIDN. 1322028701

Menyetujui
Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia

Rika Kustina, M.Pd.
NIDN : 0105048503

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena

Dr. Mardhatillah, S.Pd.I., M.Pd
NIDN : 1312049101

LEMBARAN PERSETUJUAN

ANALISIS GAYA BAHASA PADA LIRIK LAGU RAFLI DALAM ALBUM AINAL MARDHIAH

Skripsi ini telah di setujui untuk dipertahankan dihadapan
Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena

Banda Aceh, 23 Juli 2021

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Rahmattullah, M.Si	**Teuku Mahmud, M.Pd.**
NIDN. 0101037203	**NIDN. 1322028701**

Menyetujui
Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia

Rika Kustina, M.Pd.
NIDN : 0105048503

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena

Dr. Mardhatillah, S.Pd.I., M.Pd
NIDN : 1312049101

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS GAYA BAHASA PADA LIRIK LAGU RAFLI DALAM ALBUM AINAL MARDHIAH.

Nama : Purnama Sari
NIM : 1711010027
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan pada ujian skripsi program sarjana.

Banda Aceh, 23 Juli 2021

Pembimbing I,

Dr. Rahmattullah, M.Si
NIDN. 0101037203

Pembimbing II,

Teuku Mahmud, M.Pd.
NIDN. 1322028701

Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Indoensia,

Rika Kustina, M.Pd.
NIDN. 0105048503

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya beridentitas di bawah ini:

Nama : Purnama Sari

Nim : 1711010027

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Menyatakan bahwa hasil penelitian atau skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, buka jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temua orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah Apabila skripsi ini terbukti plagiasi atau jiplakan, saya siap menerima sanksi akademis dari prod atau rektor Universitas Bina Bangsa Getsempena.

Banda Aceh, 13 Agustus 2021

Purnama Sari

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadhirat Allah SWT dan mengharapkan ridha yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Rafli Dalam Album Ainal Mardhiah"** Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Bahasa Indonesia Universitas Bina Bangsa Getsempena. Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Ayahanda Ibunda tercinta atas do'a, pengertian dan kesabarannya dalam mendampingi dan menunggu sejak mulai studi hingga selesainya skripsi ini.
2. Dr. Lili Kasmini, M,Si, selaku ketua Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian dan penulisan skripsi.
3. Rika Kustina, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Bahasa Indonesia Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh yang ditengah-tengah kesibukannya dapat memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian dan penulisan skripsi.
4. Dr. Rahmatullah,M.Si selaku pembimbing I, yang ditengah-tengah kesibukannya dapat memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian dan penulisan skripsi.

5. Teuku Mahmud, M.Pd selaku pembimbing II, yang ditengah-tengah kesibukannya dapat memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian dan penulisan skripsi.
5. Bapak dan ibu dosen Universitas Bina Bangsa Getsempena yang telah memberikan banyak bimbingan dan ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan.
6. Teman-teman guru dan karyawan/ti Program Studi Bahasa Indonesia Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh atas dukungannya.
7. Teman-teman mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh angkatan 2017, sebagai teman berbagi rasa suka, duka dan atas segala bantuan kerjasamanya sejak mengikuti studi sampai penyelesaian penelitian dan penulisan skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Banda Aceh, 23 Juli 2021
Penulis

Purnama Sari
NIM : 1711010027

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI .....

BAB I. PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Fokus Penelitian 3
1.3 Rumusan Masalah 3
1.4 Tujuan Penelitian 4
1.5 Manfaat Penelitian 4

BAB II. KAJIAN PUSTAKA 5
2.1 Gaya Bahasa 5
2.1.1 Pengertian Gaya Bahasa 5
2.1.2 Jenis-jenis Gaya Bahasa 5
2.2 Lagu 47
2.2.1 Pengertian Lagu 47
2.2.1 Proses Pembuatan Lirik Lagu 50
2.3 Kajian Yang Relevan 51
2.4 Kerangka Berpikir 52

BAB III. METODE PENELITIAN 54

3.1 Desain Penelitian 54
3.2 Data dan Sumber Data Penelitian 55
3.3 Teknik Pengumpulan Data..... 55
3.5 Teknik Analisis Data 56

BAB IV. DATA DAB TAMUAN PENELITIAN 59
4.1 Data 59
4.2 Hasil Penelitian 60

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN 86
5.1 Kesimpulan 86
5.2 Saran 86

DAFTAR PUSTAKA 87

ABSTRAK

Purnama Sari. 2021, Analisis Gaya Bahasa Pada lirik Lagu Rafli Dalam Album Ainal Mardhiah. Skripsi, Prodi Bahasa Indonesia, Universitas Bina Bangsa Getsempena. Pembimbing I Dr. Rahmatullah M.Si. Pembimbing II. Teuku Mahmud, M.Pd

Gaya bahasa merupakan ciri khas yang digunakan penulis untuk menyampaikan makna, pikiran dan perasaan dalam bentuk lisan atau tulisan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu Rafli dalam album Ainal Mardhiah. Tujuan penelitian ini adalah menganalisi untuk mengetahui gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu rafli dalam album Ainal Mardhiah. Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis isi dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti merujuk pada kajian analisis kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan kalimat yang terdapat dalam dua belas lirik lagu Rafli dalam album Ainal Mardhiah, yaitu *Ranup, Ainal Mardhiah, Seebijeh Mata, Nabi Adam, Mon Hayati, Peulara Lidah, Ateh Bawah, Doa, Perahu, Kembali, Krueng Daroy* dan *Hussein Syahid.* Adapun hasil penelitian ini menunjukan bahwa gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu Rafli dalam album Ainal Mardiah adalah gaya bahasa perbandingan pada lirik "*gaseh meugaseh bilah meubilah*" dikarenkan dalam kalimat tersebut terdadat dua objek yang dibandingkan, gaya bahasa metafora "*Gaseh sayang sibijeh mata*"dikarenakan kalimat tersebut mengandung makna kiasan, gaya bahasa personifikasi "*meboh kayee nyan han geubi rasa*" dikarenkan kalimat tersebut seolah-olah hidup, gaya bahasa asosiasi "Dialah perahu tamsil tubuhmu" dikarenakan kalimat tersebut terlihat berbeda akan tetapi memiliki makna yang sama, gaya bahasa alegori "*peuleuhen takoh bak kaye tinggai peureudee teupat lheuk kutru*'', hiperbola''Ainal mardiah yang *cidah cidah linte hana ngon bandeng di dalam donya*''gaya bahasa metonimia" Dialah perahu tamsil tubuhmu",gaya bahasa tautotes "*taeu taeu beudeuh*"dan gaya bahasa apostrof "wahai muda kenal dirimu". Hampir dalam setiap lagu memiliki gaya bahasa, akan tetapi gaya bahasa yang mendominasi dalam album Ainal mardhiah yaitu gaya bahasa perbandingan yang meliputi, Asosiasi, Personifikasi dan Metafora. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dua belas lagu dalam album Ainal Mardiah memiliki gaya bahasa dalam setiap lirik lagunya, terdapat gaya bahasa perbandingan, metafora,asosiasi, hiperbola,alegori koreksio, histeron, asonasi, metonimia dan tautotes Saran dalam penelitian ini peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan gaya bahasa agar hasil penelitianya dapat lebih bik dan lebih lengkap lagi.

Kata kunci : Gaya bahasa, lirik lagu Rafli album Ainal Mardhiah

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 latar Belakang

Bahasa mempunyai peranan penting untuk berkomunikasi, baik komunikasi verbal maupun non verbal. Bahasa manusia mengkomunikasikan pengalaman, pikiran, perasaan, dan hal-hal lain yang diketahui kepada orang lain. Tanpa bahasa komunikasi antar individu satu dengan individu yang lainnya tidak dapat berjalan dengan sempurna. Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat dan lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, Keraf (2014:19). Bahasa terdiri atas bahasa lisan dan tulisan.

Keraf (2014:133) mengungkapkan bahwa gaya bahasa adalah dapat diketahui sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang melibatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa. Lirik lagu adalah karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi atau bisa disebut juga dengan susunan kata dalam sebuah nyanyian yang memiliki irama tertentu. Lirik lagu hampir sama dengan puisi. Bedanya hanya terletak pada pembawaanya saja. Lirik lagu dibawakan dengan diiringi dengan musik-musik tertentu, sedangkan kalau puisi tidak. Terkadang dalam sebuah lirik lagu kita melihat seperti puisi, memang sebuah lagu adalah merupakan sebuah puisi yang dinyanyikan. Artinya dapat disimpulkan bahwa lirik lagu itu juga merupakan puisi.

Dalam puisi untuk mendapatkan situasi emosional tersebut biasanya puisi memiliki pola irama tertentu yang ditimbulkan melalui persamaan bunyi. Menururt Luxemburg (2014:196) irama dalam puisi dapat dibentuk melalui permainan variasi bunyi dalam kata yang berfungsi mendekatkan kata-kata lepas serta sebagai struktur ritmik untuk memberi tekanan tambahan terhadap kata-kata dalam puisi.

Rafli Kande merupakan seorang penyanyi solo yang berasal dari Aceh. Lirik lagunya yang dominan mengunakan bahasa daerah.Rafli Kande cukup dikenal oleh masyarakat sampai saat ini, Rafli Kande sudah berhasil mengeluarkan 7 album. Salah satu hasil karyanya adalah album Ainal Mardhiah yang merupakan album kedua yang dirilis pada tahun 2003.Secara umum lagu Rafli berbicara tentang kebudayaan yang ada di Aceh dan unsur keagamaan.

Berdasarkan beberapa alasan tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu Rafli dalam album Ainal mardhiah. pada penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan penelitian pada gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu Rafli dalam album ainal mardhiah. lagu Rafli adalah lagu Aceh yang terdapat beberapa gaya bahasa dalam lirik lagu Rafli Kande yang salah satunya berjudul Ainal Mardhiah, berikut contoh gaya bahasa dalam potongan lirik lagu Rafli Kande "*nyang cidah cidah lintek, Hana ngoen bandeng didalam donya, kulet jih puteh meujmapuh jampuh kuneng bungong silimeng mirah warena, aninal mardhiah nyang cidah cidah lintek hana ngoen bandeng didalam donya*".

Adapun gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu tersebut dalam album Ainal Mardhiah mengandung gaya bahasa aliterasi. Karena dalam satu kalimat terdapat pengulangan konsonan (ng) yang sama dan penggunaan gaya bahasa aliterasi memberikan penekanan pada akhir klausa. Lagu tersebut sebagai contoh *Ainal Mardhiah nyang cidah cidah lintek hana ngoen bandeng didalam donya kulet jih puteh meujampu jampu kuneng bungong si limeng mirah warena.*

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, peneliti tertarik untuk mengkaji masalah ini karena beberapa hal sebagai berikut. Pertama, peneliti ingin mengetahui gaya bahasa apa saja yang digunakan dalam album tersebut dengan judul ”Analisis gaya bahasa pada lirik lagu rafli dalam album ainal mardhiah”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, sehingga peneliti membatasi lingkup penelitian, maka peneliti fokus pada menganalisis lagu Rafli Kande dalam album Ainal mardhiah.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimanakah gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu Rafli dalam album Ainal Mardhiah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis jenis gaya bahasa yang terkandung pada lirik lagu Rafli dalam album Ainal Mardhiah.

1.5 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan agar hasil penelitiannya dapat bermanfaat. Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan penambahan informasi dalam pemilihan diksi khususnya pada lirik lagu karya-karya anak aceh pada umumnya.

BAB II
LANDASAN TEORI

2.1 Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran dan perasaan batin yang hidup melalui bahasa yang khas dalam bertutur untuk memperoleh efek-efek tertentu sehingga apa yang dinyatakan menjadi jelas dan mendapat arti yang pas.

2.1.1 Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara menyampaikan pikiran atau perasaan ataupun maksud lain. Keraf (2014:113) gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Slamet (Pradopo, 2012:93) gaya bahasa ialah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca.

Keraf (2012:116) menyatakan bahwa gaya merupakan pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis. Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah style. Gaya bahasa atau style menjadi masalah atau bagian dari diksiatau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Persoalan itu,

persoalan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, klausa dan kalimat, bahkan meliputi sebuah wacana secara keseluruhan. Jangkauan gaya bahasa sebenarnya sangat luas, tidak hanya meliputi unsur-unsur kalimat yang mengandung corak-corak tertentu, seperti yang umum terdapat dalam retorika-retorika klasik. (Keraf. 2014)

Gaya bahasa berkaitan dengan aspek keindahan dalam bahasa. Tarigan (2013:4) gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Pengarang benar-benar memperhatikan bahasa yang digunakannya dalam menciptakan karya sastra, karena keindahan karya sastra akan mempengaruhi karya sastra yang dihasilkan. Hal tersebut senada dengan pendapat Ganie (2015:193) majas atau gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.

Gaya bahasa yang digunakan oleh penulis pada hakikatnya adalah cara menggunakan bahasa yang setepat-tepatnya untuk melukiskan perasaan dan pikiran penulis yang berbeda dari corak bahasa sehari-hari dan bersifat subyektif. (Keraf 2012:114)

Pemakaian gaya bahasa yang tepat (sesuai dengan waktu dan penerima yang menjadi sasaran) dapat menarik perhatian penerima. Sebaliknya, bila penggunaanya tidak tepat, maka penggunaan gaya bahasa akan sia-sia belaka. Pemakaian gaya

bahasa juga dapat menghidupkan apa yang dikemukakan dalam teks karena gaya bahasa dapat mengemukakan gagasan yang penuh makna dengan singkat. Seringkali pemakaian gaya bahasa yang digunakan untuk penekanan terhadap pesan yang diungkapkan. Keraf (2010:121)

Gaya bahasa dapat menilai pribadi seseorang, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu sendiri. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya. (Tarigan. 2012: 113)

Karya sastra merupakan sebuah wacana yang memiliki kekhasan tersendiri. Seorang pengarang dengan kreativitasnya mengekspresikan gagasannya dengan menggunakan bahasa dengan memanfaatkan semua media yang ada dalam bahasa. Gaya berbahasa dan cara pandang seseorang pengarang dalam memanfaatkan dan menggunakan bahasa tidak akan sama satu sama lain dan tidak dapat ditiru oleh pengarang lain karena hal ini sudah menjadi bagian dari pribadi seorang pengarang. (Tarigan. 2012: 13)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah pemakaian kata-kata yang digunakan pengarang untuk melukiskan sesuatu dengan cara yang berbeda berkaitan dengan aspek keindahan. Gaya bahasa seorang pengarang dalam memanfaatkan menggunakan bahasa tidak akan sama satu sama lain karena hal ini sudah menjadi bagian dari pribadi pengarang berdasarkan aspek keindahan bahasa yang digunakannya.

Gaya bahasa ini bersifat individu dan dapat juga bersifat kelompok. Gaya bahasa yang bersifat individu disebut idiolek, sedangkan yang bersifat kelompok (masyarakat) disebut dialek.

2.1.2 Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Penyair atau pengarang sering menggunakan cara untuk membangkitkan imajinasi dengan memanfaatkan gaya bahasa. Gaya bahasa juga merupakan cara pengarang dalam mengekspresikan keindahan sebuah karya sastra. Kegiatan mengeskpresikan karya sastra harus merasakan dan menemukan keindahan bahasa pengarang. Penyair menggunakan beraneka ragam gaya bahasa untuk memperjelas maksud dan imajinasi itu. (Tarigan. 2012: 15)

Gaya bahasa terbagi menjadi beberapa kelompok. Nurgiyantoro (2013:399) dari sekian banyak gaya bahasa, ada yang mengelompokan ke dalam beberapa kategori, misalnya gaya bahasa perbandingan, pertentangan, dan pertautan. Senada dengan pendapat di atas, Tarigan (2012:5) gaya bahasa terbagi menjadi empat, yaitu pertama gaya bahasa perbandingan meliputi perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitetis, pleonasme atau tautologi, perifrasis, antisipasi atau prolepsis, dan koreksi atau epanortosis. Kedua, gaya bahasa pertentangan meliputi hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralepsis, zeugma dan silepsis, satire, inuendo, antifrasis, paradoks, klimaks, antiklimaks, apostrof, anastrof atau inversi, apofasis atau pretesio, histeron proteron, hipalase, sinisme, dan sarkasme. Ketiga, gaya bahasa pertautan meliputi metonimia, sinekdoke, alusi, eufisme, eponim, epitet, antonomasia, erotesis, paralelism, elipsis, gradasi, asindeton, dan polisindeton.

Keempat, gaya bahasa perulangan meliputi aliterasi, asonansi, antanaklasis, kiasmus, epizeukis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanalepsis, anadiplosis. Adapun penjelasan masing-masing dari beberapa jenis gaya bahasa sebagai berikut.

a. Gaya bahasa perbandingan.

Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan antara dua hal yang sebenarnya berbeda, namun dibanding-bandingkan sehingga dua hal tersebut mempunyai sisi kesamaan (Nadjua, 2012:18). Menurut Pradopo (2012:62) gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang menyamakan suatu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding. Achmad (2015:271) gaya bahasa perbandingan adalah kata-kata berkias yang menyatakan perbandingan untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pendengar atau pembaca.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan dua hal yang sebenarnya berbeda menggunakan katakata pembanding agar dua hal tersebut memiliki kesamaan. Gaya bahasa perbandingan terbagi lagi menjadi beberapa jenis, adapun penjelasan masing-masing gaya bahasa tersebut sebagai berikut.

1. Perumpamaan atau smile

Perumpamaan merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata pembanding untuk membandingkan sesuatu. Menurut Tarigan (2012:9) perumpamaan berasal dari kata simile dalam bahasa Inggris. Kata simile berasal dari bahasa Latin yang

bermakna seperti. Itulah sebabnya sering pula kata perumpamaan disamakan dengan persamaan. Pradopo (2012:62) mengatakan perumpamaan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding, seperti bagai, bak, seumpama, laksana, semisal, seperti, dan sebagainya. Menurut Waluyo (2013:84) simile merupakan benda yang dikiaskan keduaduanya ada bersama pengiasnya dan digunakan kata-kata seperti, laksana, bagai, bak dan sebagainya. Gaya bahasa perumpamaan adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal.

Nurgiyantoro (2013: 400) menjelaskan simile adalah perbandingan yang langsung dan eksplisit. Senada dengan itu, Keraf (2012:138) mengatakan simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Bersifat eksplisit ialah langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perumpamaan atau simile adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan sengaja dianggap sama, menggunakan kata seperti, serupa, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, seumpama.

Contoh: Sepeti air dengan minyak, Bagai air dan daun talas

2) Metafora

Metafora merupakan gaya bahasa perbandingan paling singkat, padat, dan tersusun rapi. Menurut Pradopo (2012:66) mengatakan metafora adalah bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak mempergunakan kata-kata pembanding, seperti bagai, laksana, seperti, dan sebagainya. Sejalan dengan itu, Moeliono (Tarigan, 2009:15) mengatakan perbandingan yang implisit jadi tanpa kata seperti atau sebagai

di antara dua hal yang berbeda. Damayanti (2013:48) mengatakan metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara implisit.

Metafora merupakan gaya bahasa perbandingan secara langsung. Menurut Keraf (2010:139) mengatakan metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata seperti, bak, bagaikan, dan sebagainya. Sementara itu, Pamungkas (2012:139) menjelaskan bahwa metafora dalah gaya bahasa yang membandingkan suatu benda tertentu dengan benda lain yang mempunyai sifat yang sama. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung dalam bentuk singkat tanpa menggunakan kata seperti, bagai, bak, bagaikan, dan sebagainya.

Contoh : Dia anak emas pamanku, Nina buah hati Edi

3). Personifikasi

Personifikasi merupakan majas yang memberi sifat benda mati dengan benda hidup. Tarigan (2012:17) mengungkapkan personifikasi adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Sejalan dengan itu, Nugiyantoro (2013:4001) mengatakan personifikasi adalah bentuk gaya bahasa yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan.

Gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang menggambarkan benda mati seolah hidup. Menurut Keraf (2010:140) mengatakan personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Pamungkas (2012:139)

mengungkapkan personifikasi adalah gaya bahasa yang mengumpamakan benda mati sebagai makhluk hidup. Waluyo (2013:85) menjelaskan bahwa personifikasi adalah keadaan atau peristiwa alam yang sering dikiaskan sebagai keadaan atau peristiwa yang dialami manusia.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan sifat kemanusiaan pada benda mati. Personifikasi mengiaskan bendabenda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia.

Contoh: Hujan memandikan tanaman, Mentari mencubit wajahmu

4). Depersonifikasi

Depersonifikasi adalah gaya bahasa yang membedakan manusia dengan benda mati. Apabila personifikasi menginsankan atau memanusiakan benda-benda, maka depersonifikasi justru membedakan manusia atau insan (Tarigan, 2012:21). Biasanya gaya bahasa depersonifikasi terdapat dalam kalimat pengandaian yang secara eksplisit memanfaatkan kata seperti kalau, jika, jikalau, bila, sekiranya, misalkan, umpama, andai (kata) seandainya, andaikan. Menurut Damayanti (2013:48) depersonifikasi adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat suatu benda tak bernyawa pada manusia atau insan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa depersonifikasi adalah gaya bahasa yang membedakan manusia dengan benda mati, manusia seolah memiliki sifat benda yang tak bernyawa.

Contoh: Kalau dikau menjadi samudra, maka daku menjadi bahtera.

5). Alegori

Alegori adalah cerita yang dipakai sebagai lambang. Menurut Tarigan (2012:24) alegori berasal dari bahasa Yunani allegorein yang berarti berbicara secara kias, diturunkan dari allos yang lain agoreuein berbicara. Menurut Pamungkas (2012:139) alegori adalah gaya bahasa yang membandingkan kehidupan manusia dengan alam. Sementara itu, Keraf (2010:140) mengatakan alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Senada dengan itu, Pradopo (2012:71) mengatakan alegori adalah cerita kiasan ataupun lukisan kiasan. Achmad (2015:274) alegori adalah menyatakan dengan cara lain melalui kiasan atau penggambaran. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa alegori adalah cerita yang mengandung kiasan atau penggambaran.

Contoh: Cerita Kancil dan Buaya Cerita Adam dan Hawa

6). Antitetis

Antitesis merupakan pasangan kata yang berlawanan makna. Menurut Keraf (2010:126) antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro (2013:408) mengungkapkan bahwa antitesis adalah gagasan atau makna yang bertentangan dapat diwujudkan ke dalam kata atau kelompok kata yang berlawanan.

Ducrot & Todorov (dalam Tarigan, 2012:26) mengatakan antitetis adalah gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan. Menurut Damayanti

(2013:49) antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan. Pamungkas (2012:133) antitesis adalah gaya bahasa yang menggunakan pasangan kata yang berlawanan maknanya. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa antitesis adalah gaya bahasa yang menggunakan pasangan kata yang bertentangan maknanya.

Contoh: Dia bergembira ria atas kegagalanku dalam ujian itu. Ia sering menolak tapi sekali pun tak pernah melukai hati.

7). Pleonasme atau Tautologi

Pleonasme merupakan penggunaan kata secara berlebihan. Menurut Poerwadarminta (Tarigan, 2012:28) mengatakan pleonasme adalah pemakaian kata yang berlebihan yang sebenarnya tidak perlu. Pamungkas (2012:137) menjelaskan pleonasme adalah gaya bahasa yang memberikan keterangan dengan kata-kata yang maknanya sudah tercakup dalam kata yang diterangkan atau mendahului.

Pleonasme merupakan gaya bahasa yang menghilangkan kata yang berlebihan. Keraf (2010:133) mengatakan pleonasme adalah acuan yang menggunakan kata berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Achmad (2015:280) pleonasme adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang berlebihan dengan maksud menegaskan arti suatu kata. Damayanti (2013:49) pleonasme adalah penggunaan kata yang mubazir yang sebenarnya tidak perlu. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pleonasme adalah pemakaian kata yang berlebihan untuk memperjelaskan maksud tertentu.

Contoh: Saya telah mencatat kejadian itu dengan tangan saya sendiri. Dia telah menebus sawah itu dengan uang tabungannya sendiri.

8). Perifrasis

Perifrasis adalah sejenis gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme. Menurut Keraf (2010:134) menjelaskan perifrasis adalah gaya bahasa yang menggunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan, tetapi dapat diganti dengan sebuah kata saja. Pamungkas (2012:137) mengatakan perifrasis adalah gaya bahasa yang menggantikan sebuah kata dengan frase atau serangkaian kata yang sama artinya. Menurut Damayanti (2013:50) perifrasis adalah gaya bahasa yang dalam pernyataannya sengaja menggunakan frase yang sebenarnya dapat diganti dengan sebuah kata saja. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perifrasis adalah penggunaan kata yang berlebihan atau yang tidak diperlukan dapat diganti dengan sebuah kata saja.

Contoh. Saya menerima segala saran, petuah, petunjuk yang sangat berharga dari Bapak Lurah. Kata segala saran, petuah, petunjuk yang sangat berharga dari dapat diganti dengan satu kata yaitu nasihat.

9). Prolepsis atau antisipasi

Prolepsis atau antisipasi merupakan penggunaan beberapa kata sebelum gagasan yang sebenarnya. Tarigan (2012:33) mengungkapkan prolepsis atau antisipasi adalah gaya bahasa yang menggunakan beberapa kata sebelum gagasan atau peristiwa sebenarnya terjadi. Pamungkas (2012:137) mengatakan prolepsis atau

antisipasi adalah gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi.

Prolepsis merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata pengantar untuk memperjelas maksudnya. Keraf (2010:134) menjelaskan prolepsis atau antisipasi adalah gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Damayanti (2013:50) prolepsis adalah gaya bahasa yang dalam pernyataannya menggunakan frase pendahuluan yang isinya sebenarnya masih akan dikerjakan atau akan terjadi. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa prolepsis atau antisipasi adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata terlebih dahulu sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi.

Contoh : Wanita malang itu ditabrak oleh truk pasir. Sebenarnya kata malang itu terjadi dikemudian.

10). Koreksio atau Epanortosis

Koreksio atau epanortosis adalah gaya bahasa yang menegaskan sesuatu yang kemudian diperbaiki atau dikoreksi kembali. Menurut Tarigan (2012:34) mengatakan koreksio adalah gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian, memeriksa dan memperbaiki mana-mana yang salah. Sementara itu, Keraf (2010:135) mengungkapkan koreksio adalah suatu gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya.

Koreksio adalah gaya bahasa yang memperbaiki kembali. Pamungkas (2012:138) menjelaskan koreksio adalah gaya bahasa yang mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya. Damayanti (2013:50) koreksio adalah gaya bahasa yang pernyataannya mula-mula ingin menegaskan sesuatu. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa koreksio adalah gaya bahasa yang menegaskan sesuatu kemudian memperbaikinya kembali.

Contoh: Sudah empat kali saya mengungjungi daerah itu, ah bukan, sudah lima kali.

b. Gaya bahasa pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada. Nadjua (2013:19) gaya bahasa pertentangan adalah bahasa kiasan yang mempertentangkan beberapa hal yang menunjukkan arti kebalikan. Menurut Tarigan (2012:55) menjelaskan bahwa gaya bahasa pertentangan membandingkan dua hal yang berlawanan atau bertolak belakang. Damayanti (2013:277) gaya bahasa pertentangan adalah kata-kata berkias yang menyatakan pertentangan dengan yang dimaksudkan sebenarnya. Maksud tersebut untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya kepada pembaca atau pendengarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang bertentangan dengan makna yang sebenarnya. Gaya bahasa pertentangan terbagi menjadi beberapa jenis, adapun penjelasan masing-masing gaya bahasa tersebut sebagai berikut.

1) Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan. Nadjua (2012:19) hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan dengan maksud untuk memperhebat, meningkatkan kesan yang lebih mendalam. Menurut Pamungkas (2012:138) hiperbola adalah gaya bahasa yang memberikan pernyataan yang berlebih-lebihan. Senada dengan Keraf (2010:135) hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal.

Hiperbola merupakan gaya bahasa yang berlebih-lebihan. Achmad (2015:279) hiperbola adalah gaya bahasa yang berupa pernyataan berlebihan dari kenyataanya dengan maksud memberikan kesan mendalam dan sekaligus meminta perhatian. Damayanti (2013:51) hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan baik jumlah, ukuran, ataupun sifatnya dengan tujuan untuk menekan, memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa hiperbola merupakan gaya bahasa yang berupa pernyataan berlebihan dari kenyataannya dengan maksud memberikan kesan mendalam atau meminta perhatian.

Contoh : Kita berjuang sampai titik darah penghabisan.

2) Litotes

Litotes adalah gaya bahasa bermaksud merendahkan diri. Menurut Nadjua (2002:20) litotes adalah gaya bahasa yang ditujukan untuk mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Menurut Keraf (2010:132) litotes adalah gaya bahasa yang dipakai

untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Tarigan (2012:58) litotes adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikecilkan, dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalkan merendahkan diri.

Senada dengan pendapat di atas Pamungkas (2012:136) mengatakan litotes adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Damayanti (2013: 51) litotes adalah gaya bahasa berupa pernyataan yang bersifat mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa litotes merupakan gaya bahasa yang menggunakan bahasa yang merendah.

Contoh : Mampirlah ke gubuk ku !

3) Ironi

Ironi adalah gaya bahasa yang bertentangan dengan maksud sebenarnya. Menurut Nadjua (2013:20) ironi adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya. Menurut Pamungkas (2012:141) ironi adalah gaya bahasa sindiran berupa pernyataan yang berlainan dengan yang dimaksud. Hal ini senada dengan Keraf (2010:143) ironi adalah suatu acuan yang ingin menyatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian katakatanya.

Ironi adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyindir. Achmad (2015:283) ironi adalah gaya bahasa yang menyatakan hal yang bertentangan dengan maksud untuk menyindir seseorang. Damayanti (2013:51) ironi adalah gaya bahasa yang berupa pernyataan yang isinya bertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa ironi adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud menyindir atau memperolok-olok.

Contoh : Manis sekali kopi ini, gula mahal ya?

4) Oksimoron

Oksimoron adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang berlawanan. (Ducrot dan Todorow dalam Tarigan, 2012:63) Oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung penekanan atau pendirian suatu hubungan sintaksis yang baik koordinasi maupun determinasi, antara dua antonim. Menurut Pamungkas (2012:138) Oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase yang sama. Keraf (2010:143) oksimoron adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan.

Oksimoron merupakan kata-kata yang bertentangan dalam kalimat yang sama. Damayanti (2013:51) oksimoron adalah gaya bahasa yang berupa pernyataan yang di dalamnya mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase atau dalam kalimat yang sama. Berdasarkan pendapat di atas, oksimoron adalah pengungkapan yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama.

Contoh : Dengan membisu seribu kata, maka sebenarnya berteriak-teriak agar diperlakukan dengan adil.

5) Paronomasia

Paronomasia adalah gaya bahasa yang menggunakan kemiripan bunyi. Pamungkas (2012:141) paronomasia adalah kiasan dengan menggunakan kemiripan bunyi. Hal ini senada dengan pendapat Keraf (2010:145) paronomasia adalah kiasan dengan menggunakan kemiripan bunyi. Damayanti (2013:52) paronomasia adalah gaya bahasa yang berupa pernyataan yang berisi penjajaran kata-kata yang sama bunyinya, tetapi berlainan maknanya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa paronomasia adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang sama bunyinya, tetapi memiliki makna yang berbeda.

Contoh : Tanggal satu gigi saya tinggal satu

6) Paralepsis

Paralepsis adalah sejenis majas yang merupakan suatu formula yang dipergunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat di dalam kalimat itu sendiri (Tarigan, 2012:1910). Majas yang merupakan suatu formula yang dipergunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri.

Contoh : Bukankah negeri tercinta ini masih terjajah. Maksudnya sudah merdeka?

7) Silepsis dan Zeugma

Silepsis dan Zeugma adalah gaya dimana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungakan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenanrnya hanya salah satunya yang mempunyai hubungan dengan kata pertama (Keraf, 2010:135). Menurut Pamungkas (2012:138) silepsis dan zeugma adalah gaya dimana orang mempergunakan dua kontruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata yang lain. Hal ini senada dengan pendapat Damayanti (2013:52) silepsis dan zeugma adalah gaya bahasa yang menggunakan konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata yang lain. Berdasarkan pendapat di atas, zeugma adalah gaya bahasa yang menggunakan konstruksi rapatan menghubungkan kata dengan dua kata yang lain.

Contoh: Ia sudah kehilangan topi dan semangatnya

8) Satire

Satire adalah gaya bahasa yang bermaksud menolak sesuatu. Pamungkas (2012:141) satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu Hal ini senada dengan pendapat Keraf (2010:144) satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Damayanti (2013:52) satire adalah gaya bahasa sejenis argumen atau puisi atau karangan yang berisi kritik sosial baik secara terang-terangan maupun terselubung. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan satire adalah gaya bahasa yang bermaksud memberikan argumen untuk menolak sesuatu secara terang-terangan.

Contoh : Ya, ampun! Soal mudah kaya gini kau tidak bisa mengerjakannya.

9) Inuendo

Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya (Keraf:2010:144). Gaya bahasa ini menyatakan kritik dengan sugesti langsung dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau ditinjau sambil lalu saja. Hal ini senada dengan pendapat Pamungkas (2012:141) inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Damayanti (2013:53) inuendo adalah gaya bahasa yang berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Berdasarkan pendapat di atas adapat disimpulkan inuendo adalah sindiran yang menyatakan kenyataan yang sebenarnya, jika dilihat sepintas tidak bermaksud menyakitkan hati seseorang.

Contoh: Ia menjadi kaya raya karena mengadakan komersialisasi jabatanya.

10) Antifrasis

Antifrasis adalah gaya bahasa yang menggunakan kata makna kebalikannya. Antifrasis adalah gaya bahasa ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna sebaliknya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya (Keraf, 2012:1440). Menurut Tarigan (2012:76) antifrasis adalah gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya.

Antifrasis merupakan penggunaan kata dengan makna yang berbeda dengan yang dimaksud atau kebalikannya. Pamungkas (2012:l41) antifrasis adalah gaya bahasa ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna sebaliknya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal

kejahatan, roh jahat, dan sebagainya. Damayanti (2013:53) antifrasis adalah gaya bahasa yang berupa pernyataan yang menggunakan sebuah kata dengan makna kebalikannya. Berdasarkan pendapat di atas, gaya bahasa antifrasis adalah gaya bahasa yang menggunakan kata dengan makna berbeda/sebaliknya.

Contoh : Lihatlah sang raksasa telah tiba (maksudnya si cebol)

11) Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang bertentangan dengan makna yang ada. Menurut Tarigan (2012:77) paradoks adalah suatu pernyataan yang bagaimanapun diartikan selalu berakhir dengan pertentangan. Pamungkas (2012:138) paradoks adalah gaya bahasa yang mengemukakan hal yang seolah-olah bertentangan, tetapi sebenarnya tidak karena objek yang dikemukakan berbeda. Sedangkan Keraf (2010:136) paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada.

Damayanti (2013:53) paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta yang ada. Achmad (2015) 278) paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan antara pernyataan dan fakta yang ada. Berdasarkan pendapat ahli di atas, paradoks adalah gaya bahasa yang bertentangan berdasarkan fakta yang ada.

Contoh : Ia mati kelaparan di tengah-tengah kekayaannya yang berlimpahlimpah.

12) Klimaks

Klimaks berasal dari bahasa Yunani klimaks berarti tangga, klimaks adalah sejenis gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan yang makin lama makin mengandung penekanan (Tarigan, 2012:79). Menurut Keraf (20120:124) klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Hal ini senada dengan pendapat Pamungkas (2012:132) klimaks adalah gaya bahasa yang menyatakan beberapa hal yang dituntut semakin lama semakin meningkat.

Klimak merupakan gaya bahasa yang semakin lama semakin meningkat. Achmad (2015:282) klimaks adalah gaya bahasa yang menyatakan beberapa hal secara berturut-turut dan sekian lama semakin meningkat. Damayanti (2013:54) klimaks adalah gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan yang makin lama makin mengandung penekanan atau makin meningkat kepentingannya dari gagasan atau ungkapan sebelumnya. Berdasarkan pendapat ahli di atas, klimaks adalah semacam gaya bahasa yang menyatakan beberapa hal yang dituntut semakin lama semakin meningkat.

Contoh : Kesengsaraan membuahkan kesabaran, kesabaran membuahkan pengalaman, dan pengalaman membuahkan harapan.

13) Antiklimaks

Gaya bahasa antiklimaks adalah kebalikan dari gaya bahasa klimaks. Menurut Tarigan (2012:81) gaya bahasa klimaks merupakan suatu acuan yang berisi gagasan-gagasan yang diurutkan dari yang terpenting berturut-turut kegagasan yang kurang

penting. Menurut Pamungkas (2012:132) antiklimaks adalah gaya bahasa yang menyatakan beberapa hal berurutan semakin lama semakin menurun. Sedangkan Keraf (2010:125) antiklimaks adalah gaya bahasa yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting.

Antiklimaks adalah gaya bahasa yang semakin lama semakin menurun. Damayanti (2013:54) antiklimaks adalah suatu pernyataan yang berisi gagasan-gagasan yang disusun dengan urutan dari yang penting hingga yang kurang penting. Achmad (2015:282) antiklimaks adalah gaya bahasa yang menyatakan beberapa hal secara berturut-turut yang semakin lama semakin menurun. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan antiklimaks adalah gaya bahasa yang menyatakan beberapa hal berurutan semakin lama semakin kurang penting.

Contoh : Ketua pengadilan negeri itu adalah orang yang kaya, pendiam, dan tidak terkenal namanya.

14) Apostrof

Secara alamiah apostrof berarti penglihatan. Tarigan (2009:83) Apostrof adalah sejenis gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir. Pamungkas (2012:135) apostrof adalah gaya bahasa yang berbentuk pengalihan dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Senada dengan itu, Keraf (2010:131) apostrof adalah gaya bahasa yang berbentuk pengalihan dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini biasanya dipergunakan oleh orator klasik.

Apostrof merupakan gaya bahasa pengalihan amanat. Damayanti (2013:54) apostrof adalah gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa apostrof adalah gaya bahasa berupa pengalihan dari yang hadir kepada yang tidak hadir.

Contoh : Hai kamu dewa-dewa yang berada di surga, datanglah dan bebaskanlah kami dari belenggu penindasan ini.

15) Anastrof atau inversi

Anastrof adalah semacam gaya retoris yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang bisasa dalam kalimat (Tarigan, 2012:85). Senada dengan itu, Keraf (2010:130) anastrof adalah semacam gaya retoris yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang bisasa dalam kalimat. Menurut Pamungkas (2012:135) anastrof atau inversi adalah gaya bahasa yang dalam pengungkapannya predikat kalimat mendahului subjeknya karena lebih diutamakan.

Anastrof adalah gaya bahasa yang membalikkan susunan kata. Damayanti (2013:55) anastrof adalah gaya bahasa retoris yang diperoleh dengan membalikkan susunan kata dalam kalimat atau mengubah urutan unsur-unsur konstruksi sintaksis. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa anastrof atau inversi adalah gaya bahasa yang diperoleh dengan membalikan susunan kata dalam kalimat.

Contoh : Pergilah ia meninggalkan kami, keheranan kami melihat perangainya.

16) Apofasis atau Inversi

Apofasis adalah gaya bahasa yang tampaknya menolak sesuatu, tetapi sebenarnya menegaskan. Pamungkas (2012:135). Apofasis adalah gaya bahasa di mana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Senada dengan itu, Keraf (2010:130) apofasis adalah gaya bahasa di mana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Damayanti (2013:55) apofasis adalah gaya bahasa yang berupa pernyataan yang tampaknya menolak sesuatu, tetapi sebenarnya justru menegaskannya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa apofasis adalah gaya bahasa yang kelihatan seolah menolak sesuatu tetapi sebenarnya bermaksud menegaskan.

Contoh: Saya tidak mengungkapkan dalam forum ini bahwa Anda telah menggelapkan ratusan juta rupiah uang Negara.

17) Histeron / Profeson

Histeron adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar (Keraf, 2010:41). Hal itu senada dengan Pamungkas (2012:137) histeron adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar.

Damayanti (2013:55) histeron adalah gaya bahasa yang isinya merupakan kebalikan dari suatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar. berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa histeron adalah gaya bahasa yang kebalikan dari sesuatu yang logis atau wajar.

Contoh: Bila ia sudah berhasil mendaki karang terjal itu, sampailah ia di tepi pantai yang luas dengan pasir putihnya.

18) Hipalase

Hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain (Keraf, 2010:142). Sedangkan menurut Pamungkas (2012:140) hipalase adalah gaya bahasa sindiran berupa pernyataan yang berlainan dengan yang dimaksudkan. Damayanti (2013:55) hipalase adalah gaya bahasa yang berupa sebuah pernyataan yang menggunakan kata untuk menerangkan suatu kata yang seharusnya lebih tepat dikarenakan kata yang lain. Berdasarkan pendapat ahli di atas, hipalase adalah gaya bahasa yang berupa pernyataan yang menggunakan kata tertentu untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain.

Contoh : Ia berbaring di atas bantal yang gelisah (yang gelisah adalah manusia bukan bantalnya).

19) Sinisme

Sinisme merupakan ironi yang lebih kasar dari ironi. Menurut Keraf (2012:143) sinisme diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sedangkan menurut Pamungkas (2012:141) sinisme adalah gaya bahasa sindiran yang lebih kasar dari ironi atau sindiran tajam. Damayanti (2013:56) sinisme adalah gaya bahasa yang merupakan sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan atau ketulusan hati.

Sinisme adalah gaya bahasa sindiran langsung. Achmad (2015:284) sinisme adalah gaya bahasa yang menyatakan sindiran secara langsung kepada orang lain. Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa sinisme adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dengan menggunakan hal yang berlawanan dengan tujuan agar orang tersindir secara lebih tajam dan menusuk perasaan.

Contoh : Harum benar baumu pagi ini

20) Sarkasme

Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Menurut Keraf (2010:143) kata sarkasme diturunkan dari kata Yunani sarkasmos, yang lebih jauh dari kata kerja sakasein yang berarti "merobek-robek", atau "berbicara dengan kepahitan". Sedangkan menurut Pamungkas (2012:141) adalah gaya bahasa yang paling kasar, bahkan kadang-kadang merupakan kutukan.

Sarkasme merupakan gaya bahasa yang paling kasar. Achmad (2015:284) sarkasme adalah gaya bahasa yang paling kasar, diucapkan oleh orang yang sedang marah. Damayanti (2013:56) sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung sindiran atau olokolok yang pedas atau kasar. Berdasarkan pendapat ahli di atas sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung sindiran pedas dan menyakitkan hati. Sarkasme merupakan gaya bahasa yang menyakitkan hati dan kurang enak didengar.

Contoh : Kelakuanmu memuakkan, saya Mulutmu harimaumu

C. Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan adalah gaya bahasa yang menjelaskan suatu keadaan dengan mengaitkan hal yang dimaksud dengan lainnya yang memiliki sifat yang berkarakteristik sama atau mirip. Gaya bahasa pertautan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyandarkan dua hal (Nadjua, 2012:20). Ganie (2015:2016) gaya bahasa pertautan adalah gaya bahasa yang melukiskan sesuatu dengan cara mempertautkan sesuatu dengan yang lainnya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa pertautan adalah gaya bahasa yang melukiskan suatu keadaan dengan mempertautkan atau mengaitkan sesuatu dengan lainnya. Adapun macam-macam gaya bahasa pertautan antara lain.

1) Metonimia

Metonimia berasal dari bahasa Yunani meta „bertukar" dan onym „name" adalah sejenis gaya bahasa yang menggunakan nama suatu barang bagi sesuatu yang lain berkaitan erat dengannya (Tarigan, 2012:121). Menurut Pamungkas (2012:140) mengatakan metonimia adalah gaya bahasa yang menggunakan nama ciri tubuh, gelar, atau jabatan seseorang sebagai pengganti nama diri. Sejalan dengan itu, Moeliono (Tarigan, 2009:121) menjelaskan metonimia adalah gaya bahasa yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal sebagai penggantinya.

Metonimia merupakan gaya bahasa yang memiliki hubungan pertautan. Menurut Nurgiyantoro (2013:404) mengatakan metonimia merupakan gaya yang menunjukkan adanya pertautan atau pertalian paling dekat. Altenbernd (Pradopo,

2012:77) mengungkapkan metonimia adalah penggunaan sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut. Berdasarkan pemaparan di atas, metonimia adalah gaya bahasa yang menggunakan nama tertentu yang berkaitan dengan lainnya sebagai penggantinya.

Contoh : Ibu ke Jakarta naik Merpati. Kata Merpati dalam kalimat tersebut bukan berarti merpati sesungguhnya, melainkan nama kapal terbang.

2) Sinekdoke

Sinekdoke berasal dari bahasa Yunani synekdechsthai (syn „dengan", ex „keluar", dechesthai mengambil, menerima) yang secara alamiah berarti „menyediakan atau memberikan sesuatu kepada apa yang baru disebutkan" (Tarigan, 2012:123). Menurut Nurgiyantoro (2013:404) menjelaskan sinekdoke merupakan gaya pertautan yang di dalamnya terdapat dua kategori berkebalikan. Sementara itu, Altenbernd (Pradopo, 2012:78) mengatakan sinekdoke adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri.

Sinekdoke merupakan gaya bahasa yang menggunakan nama lain sebagai pengganti. Moeliono (Tarigan, 2012:123) sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya atau sebaliknya. Menurut Keraf (2010:142) menjelaskan sinekdoke adalah bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal yang menyatakan keseluruhan (pars pro toto) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (tutom pro

parte). Sejalan dengan itu, Waluyo (2013:84) mengatakan sinekdoke adalah sebagian untuk maksud keseluruhan, atau menyebutkan untuk maksud sebagian. Berdasarkan pemaparan di atas, sinekdoke adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyebutkan nama sebagian benda sebagai pengganti keseluruhannya atau sebaliknya.

Contoh: Sejuta kepala tertunduk sedih

3) Alusi

Gaya bahasa yang menunjuk ke suatu tempat, orang, atau peristiwa. Menurut Tarigan (2012:124) mengatakan alusi atau kilatan adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta ada kemampuan para pembaca untuk menanggap pengacuan itu. Sementara itu, Pamungkas (2012:139) menjelaskan alusi adalah gaya bahasa yang menghubungkan sesuatu dengan orang, tempat, atau peristiwa.

Alusi merupakan gaya bahasa yang menunjukan kesamaan suatu peristiwa atau orang. Keraf (2010:141) mengungkapkan bahwa alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat atau peristiwa. Damayanti (2013:57) alusi adalah gaya bahasa yang menunjukkan secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh yang telah dikenal atau di ketahui. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa alusi adalah gaya bahasa yang menunjukkan kesamaan pada suatu peristiwa atau orang berdasarkan adanya pengetahuan yang sama antara pengarang dan pembaca.

Contoh: Tidak usah menjadi “sidik” untuk membongkar korupsi itu

4) Eufemisme

Eufemisme adalah penggunaan kata yang halus sebagai ungkapan pengganti. Moeliono (Tarigan, 2012:125) mengatakan eufemisme adalah gaya bahasa yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar yang dianggap merugikan, atau yang tidak menyenangkan. Sedangkan menurut Pamungkas (2012:136) eufimisme adalah gaya bahasa yang halus untuk menjaga kesopanan atau menghindari timbulnya kesan yang tidak menyenangkan.

Eufisme merupakan gaya bahasa yang menggunakan ungkapan halus pengganti yang kasar. Menurut Keraf (2010:132) berpendapat eufemisme adalah acuan berupa ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan, atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Damayanti (2013:57) eufisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasa lebih kasar yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa eufemisme adalah gaya bahasa yang menggunakan ungkapan yang halus untuk menjaga kesopanan dan menghindari kesalahpahaman.

Contoh: Tunasara sebagai pengganti buta huruf

5) Eponim

Eponim adalah gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang dihubungkan dengan sifat tertentu. Menurut Tarigan (2012:127) mengatakan eponim adalah gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering

dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. Sejalan dengan itu, Keraf (2010:141) mengatakan eponim adalah suatu gaya bahasa dimana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu.

Eponim merupakan gaya bahasa yang menggunakan nama dihubungkan dengan sifat tertentu.Pamungkas (2012:139) mengungkapkan bahwa eponim adalah gaya dimana nama seseorang tersebut begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan suatu sifat tertentu. Damayanti (2013:57) eponim adalah gaya bahasa yang menyebut nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa eponim adalah gaya bahasa yang menggunakan nama seseorang yang dihubungkan dengan sifat tertentu.

Contoh: Dewi Fortuna menyatakan keberuntungan

6) Epitet

Epitet merupakan gaya bahasa yang menyatakan sifat atau ciri khas dari sesuatu. Menurut Tarigan (2012:128) mengungkapkan epitet adalah semacam gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan sifat atau ciri yang khas dari seseorang atau sesuatu hal. Pamungkas (2012:140) menyatakan epitet adalah gaya bahasa yang menyatakan suatu sifat atau ciri khusus dari seseorang atau suatu hal.

Menurut Keraf (2010:141) epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Damayanti (2013:58)

epitet adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu sifat atau ciri yang khas dari seseorang atau suatu hal. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa epitet adalah gaya bahasa yang mengandung acuan menyatakan sifat atau ciri khas dari seseorang atau sesuatu hal.

Contoh: Lonceng pagi bersahut-sahutan di desa terpencil ini menyongsong mentari bersinar menerangi alam.

7) Antonomasia

Antonomasia merupakan gaya bahasa yang menggunakan gelar resmi sebagai pengganti nama diri. Tarigan (2012:129) mengatakan antonomasia adalah gaya bahasa yang merupakan penggunaan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri. Menurut Pamungkas (2012:140) menjelaskan bahwa antonomasia adalah gaya bahasa yang menyebutkan sifat atau ciri tubuh, gelar, atau jabatan seseorang sebagai pengganti diri. Sejalan dengan itu, Antonomasia merupakan gaya bahasa yang menggunakan jabatan resmi sebabagi pengganti diri.Keraf (2010:142) mengungkapkan antonomasia juga merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epitet untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Damayanti (2013:58) antonomasia adalah gaya bahasa yang berupa pernyataan yang menggunakan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa antonomasia adalah gaya bahasa yang menggunakan sifat tubuh, gelar atau jabatan seseorang sebagai pengganti nama diri.

Contoh: Gubernur akan meresmikan pembukaan seminar adat karo di Kabanjahe bulan depan

8) Erotesis

Erotesis adalah gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang digunakan dalam tulisan pidato yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menuntut suatu jawaban (Tarigan, 2009:130). Damayanti (2013:58) erotesis adalah gaya bahasa yang berupa pernyataan yang tidak menuntut jawaban sama sekali. Ganie (2016:228) erotesis adalah gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang digunakan dalam tulisan atau pidato yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menuntut jawaban. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa erotesis adalah gaya bahasa yang mngungkapkan pernyataan tanpa menuntut jawaban sama sekali.

Contoh: Apakah sudah wajar bila kesalahan atau kegagalan itu ditimpakan seluruhnya kepada para guru?

9) Paralelisme

Paralelisme adalah gaya bahasa yang mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata. Keraf (2010:126) menjelaskan bahwa paralelisme adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula terbentuk anak kalimat yang tergantung pada sebuah induk

kalimat yang sama. Sementara itu, Pamungkas (2012:133) mengatakan bahwa gaya bahasa penegasan yang berupa perulangan kata pada baris atau kalimat.

Menurut Nurgiyantoro (2013:407) paralelisme adalah penggunaan bagian-bagian kalimat yang mempunyai kesamaan struktur gramatikal (dan menduduki fungsi yang sama pula) secara berurutan. Damayanti (2013:58) paralelisme adalah gaya bahasa yang berusaha mensejajarkan pemakaian kata-kata atau frase yang menduduki fungsi yang sama dan memiliki bentuk gramatikal yang sama. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa paralelisme adalah gaya bahasa yang mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata pada kalimat yang menduduki fungsi yang sama.

Contoh: Baik kaum pria maupun kaum wanita mempunyai hak dan kewajiban yang sama secara hukum.

10) Elipsis

Elipsis adalah gaya bahasa yang didalamnya dilaksanakan penghilangan kata atau penghilangan jawaban kalimat. Menurut Tarigan (2012:133) menjelaskan bahwa elipsis adalah gaya bahasa yang didalamnya dilaksanakan penanggalan atau penghilangan kata atau kata-kata yang memenuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa.

Keraf (2010:132) menyatakan elipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga sruktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku.

Elipsis adalah gaya bahasa yang terdapat penanggalan beberapa kata. Menurut Pamungkas (2012:136) mengatakan elipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirakan sendiri oleh pembaca. Damayanti (2013:59) elipsis adalah gaya bahasa yang di dalamnya terdapat penanggalan atau penghilangan salah satu atau beberapa unsur penting dari suatu konstruksi sintaksis. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa elipsis adalah gaya bahasa yang menghilangkan kata-kata yang dengan mudah dapat ditafsirkan sendiri oleh pendengar atau pembaca.

Contoh: Kakakku ke Malang kemarin.

11) Gradasi

Gradasai adalah gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian dan urutan (paling sedikit tiga) kata atau istilah yang secara sintaksis bersamaan mempunyai satu atau beberapa ciri semantik secara umum dan yang di antaranya paling sedikit satu ciri diulang-ulang dengan perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif.

Contoh : Suaramu begitu merdu. Merdu bagaikan kicauan burung di pagi hari.

Pagi hari yang cerah dan bercahaya.

12). Asisdeton

Asindeton merupakan suatu gaya bahasa pengungkapan frasa, klausa, kalimat, atau wacana tanpa kata sambung (konjungsi).

Contoh : Saya datang, saya melihat, saya menang.

13). Polisindenton

Polisindenton merupakan gaya bahasa pengungkapan suatu kalimat atau wacana, dihubungkan dengan kata penghubung beberapa kali.

Contoh : Walau dia miskin namun baik hati namun dermawan namun sopan

d. Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan gaya bahasa yang cara melukiskan suatu keadaan dengan cara mengulang-ngulang kata, frase, sutu maksud. Menurut Nadjua (2012:22) gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang memanfaatkan perulangan kata sebelumnya. Ahmad (2015:280) perulangan atau repetisi adalah perulangan kata-kata yang digunakan sebagai penegasan.

Gaya bahasa perulanagn yaitu gaya bahasa yang mengulangngulang kata. Ganie (2016:263) gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang melukiskan sesutau dengan cara mengulang sebuah kata atau sejumlah kata (frasa) dalam sebuah struktur kalimat. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, kata atau frase, ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Gaya bahasa perulangan terbagi lagi menjadi beberapa jenis, adapun penjelasan masing-masing gaya bahasa tersebut sebagai berikut.

1) Aliterasi

Aliterasi merupakan perulangan konsonan yang sama. Keraf (2012:130) menjelaskan bahwa aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan

yang sama. Menurut Tarigan (2012:175) mengungkapkan bahwa aliterasi adalah gaya bahasa yang memanfaatkan pemakaian kata-kata yang permulaanya sama bunyinya. Pamungkas (2012:134) mengatakan bahwa aliterasi adalah gaya bahasa berupa perulangan bunyi konsonan yang sama.

Aliterasi merupakan kata yang memiliki kesamaan konsonan. Nurgiyantoro (2013:409) mengatakan aliterasi adalah penggunaan kata-kata yang sengaja dipilih karena memiliki kesamaan fonemkonsonan, baik yang berada di awal maupun yang di tengah kata. Damayanti (2013:44) aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan pada suatu kata atau beberapa kata, biasanya terjadi pada puisi. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa aliterasi adalah gaya bahasa yang menggunakan perulangan bunyi konsonan yang sama.

Contoh: Dara damba daku

2) Asonansi

Asonansi merupakan perulangan bunyi vokal sama. Menurut Tarigan (2009:176) asonansi adalah sejenis gaya bahasa repetisi berwujud perulangan vokal yang sama. Selaras dengan itu, Keraf (2010:130) asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Pamungkas (2012:135) berpendapat asonansi adalah gaya bahasa berupa perulangan bunyi vokal yang sama. Damayanti (2013:45) asonansi adalah gaya bahasa yang berjudul perulangan vokal, pada suatu kata atau beberapa kata.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa asonansi adalah gaya bahasa perulangan bunyi vokal yang sama.

Contoh: Segala ada menekan dada

3) Antanaklais

Antanaklais adalah gaya bahasa yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda (Tarigan, 2012:175). Menurut Damayanti (2013:45) antanaklais adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung perulangan kata dengan makna berbeda. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan antanaklais adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan kata dengan makna yang berbeda.

Contoh: Kita harus saling menggantungkan diri satu sama lain, kalau tidak maka itu berarti kita rela menggantungkan diri sendiri.

4) Kiasmus

Kiasmus adalah perulangan hubungan antara dua kata dalam kalimat. Menurut Ducrot and Todorov (Tarigan, 2012:180) kiasmus adalah gaya bahasa yang berisikan perulangan dan sekaligus pula merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat. Sedangkan Pamungkas (2012:136) menjelaskan kiasmus adalah gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, yang bersifat berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa dan klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya.

Keraf (2010:132) berpendapat kiasmus adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya. Damayanti (2013:45) kiasmus adalah gaya bahasa yang berisikan perulangan dan sekaligus merupakan inversi atau

pembalikan susunan antara dua kata dalam satu kalimat. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kiasmus adalah acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian yang sifatnya berimbang dan bertentangan satu sama lain.

Contoh: Yang kaya merasa dirinya miskin, sedangkan yang miskin merasa dirinya kaya.

5) Epizeukis

Epizeukis merupakan gaya bahasa yang menggunakan perulangan kata-kata yang dianggap penting. Tarigan (2012:182) menjelaskan bahwa epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Menurut Pamungkas (2012:133) epizeukis adalah repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut.

Epizeukis merupakan perulangan langsung. Keraf (2010:127) berpendapat epizeukis adalah repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Damayanti (2013:46) epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung. Maksudnya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa epizeukis adalah gaya bahasa yang menggunakan perulangan kata yang dianggap penting secara berturut-turut.

Contoh: Ingat, kamu harus bertobat, bertobat, sekali lagi bertobat agar dosadosamu diampuni oleh Tuhan Yang Mahakuasa dan Maha Pengasih.

6) Tautotes

Tautotes merupakan perulangan sebuah kata secara berulangulang. Menurut Keraf (2010:127) tautotes adalah gaya bahasa perulangan atau repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi. Selaras dengan itu, Pamungkas (2012:133) repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi. Damayanti (2013:46) tautotes adalah gaya bahasa perulangan yang berupa pengulangan sebuah kata berkali-kali dalam sebuah konstruksi. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tautotes adalah perulangan sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi.

Contoh: Kau adalah aku, aku adalah kau, kau dan aku menjadi padu

7) Anafora

Anafora merupakan perulangan kata pertama. Menurut Nurgiyantoro (2013:407) anafora adalah menampilkan perulangan kata pada awal beberapa kalimat yang berurutan. Sementara itu, Tarigan (2012:407) mengatakan anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama setiap baris atau setiap kalimat. Menurut pamungkas (2012:133) menjelaskan repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris. Damayanti (2013:46) anafora adalah gaya bahasa repetisi yang merupakan perulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anafora adalah bentuk perulangan kata yang terdapat pada setiap kalimat secara berurutan.

Contoh: Selamat datang pahlawanku

8) Epistrofa

Epistrofa adalah perulangan kata pada akhir baris. Tarigan (2009:186) epistrofa adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan. Pamungkas (2012:133) menjelaskan epistrofa adalah repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir kalimat berurutan. Menurut Keraf (2010:128) epistrofa adalah repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan.

Damayanti (2013:46) epistrofa adalah gaya bahasa repitisi yang berupa perulangan kata pada akhir baris atau kalimat berurutan. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa epistrofa adalah bentuk perulangan kata pada baris akhir secara berurutan.

Contoh: Kemarin adalah hari ini

9) Simploke

Simploke adalah perulangan kata pada awal dan akhir kalimat berturut-turut. Menurut Keraf (2010:128) simploke adalah gaya bahasa repetisi perulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut. Sedangakan menurut Pamungkas (2012:135) simploke adalah repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut. Damayanti (2013:47) simploke adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan awal dan akhir beberapa baris kalimat secara berurutan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa simploke adalah repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut.

Contoh: Ibu bilang saya pemalas. Saya bilang biar saja.

10) Mesodilopsis

Mesodilopsis adalah perulang kata di tengah-tengah baris. Menurut Tarigan (2012:188) mesodilopsis adalah gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata atau frase di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan. Keraf (2010:128) menjelaskan mesodilopsis adalah repetisi di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berturut-turut. Menurut Pamungkas (2012:134) mesodilopsis adalah repetisi di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan.

Damayanti (2013:47) mesodilopsis adalah gaya bahasa yang repetisi yang berupa pengulangan kata atau frase di tengah-tengah baris atau kalimat secara berturut-turut. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mesodiplosis adalah repetisi yang etrdapat di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat secara berurutan.

Contoh. Anak merindukan orang tua

11)Epanalepsis

Epanalepsis adalah perulangan kata pertama menjadi akhir. Tarigan (2012:190) mengatakan epanalepsis adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama dari baris, klausa, atau kalimat menjadi terakhir. Sementara itu, Keraf (2010:128) epanalepsis adalah pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat, mengulang kata pertama.

Menurut Pamungkas (2012:134) epanalepsis adalah pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat, mengulang kata pertama. Damayanti (2013:47) epanalepsis adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan

kata pertama pada akhir baris, klausa, atau kalimat. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa epanalepsis adalah bentuk perulangan kata pada baris terakhir mengulang kata pertama.

Contoh: Saya akan tetap berusaha mencapai cita-cita saya

12) Anadiplosis

Anadiplosis adalah gaya bahasa repetisi dimana kata atau frase terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya (Tarigan, 2012:191). Menurut Keraf (2010:128) anadiplosis adalah kata atau frase terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Sejalan dengan itu Pamungkas (2012:134) kata atau frase terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Damayanti (2013:48) anadiplosis adalah gaya bahasa repetisi yang kata atau frase terakhir dari suatu kalimat atau klausa menjadi kata atau frase pada klausa atau kalimat berikutnya. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa anadiplosis adalah kata atau frase terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya.

Contoh: Dalam mata ada kaca

2.2 Lagu

2.2.1 Pengertian Lagu

Lagu merupakan suatu susunan atau rangkaian kata yang bernada. Dalam merangkai sebuah lirik lagu memang tidak semudah menyusun karangan, namun dapat diperoleh dari berbagai inspirasi. Inspirasi itu sendiri dapat diperoleh dari

pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Seumpama pengalaman saat kita jatuh cinta, sedih, dan bahagia. Lirik lagu sebenarnya dapat muncul setiap saat ketika kita memikirkan sasuatu hal. Hanya saja apa yang kita pikirkan itu tidak diiringi dengan nada atau irama (Amanda, 2004). Lirik lagu merupakan symbol verbal yang diciptakan oleh manusia. Manusia adalah makhluk yang tahu bagaimana harus bereaksi, tidak hanya terhadap lingkungan fisiknya, namun juga pada simbol-simbol yang dibuatnya sendiri.

Lagu merupakan gubahan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan gubahan musik yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Dan ragam nada atau suara yang berirama disebut juga dengan lagu. Lagu dapat dinyanyikan secara solo, berdua, bertiga atau dalam beramai-ramai.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa lirik merupakan reaksi simbolik dari manusia yang merupakan respon dari segala sesuatu yang terjadi dan dirasakan oleh lingkungan fisiknya (yang dipengaruhi oleh akal sehat dan rasionalitas). Simbol digunakan oleh manusia untuk memaknai dan memahami kenyataan yang tidak dapat dilihat secara langsung, namun kenyataan tersebut dapat terlihat dan dirasakan oleh indera manusia, stimulus ini kemudian diolah oleh pikiran, kemudian tercipta konsep atau penafsiran tertentu dan kemudian simbol yang diciptakan tersebut akan membentuk makna tertentu sesuai dengan apa yang akan diungkapkan.

Lirik lagu memiliki dua pengertian, dalam Moeliono (2017 : 628) dijelaskan sebagai berikut, lirik lagu sebagai karya sastra dalam bentuk puisi yang berisikan curahan hati, sebagai susunan sebuah nyanyian. Untuk menggunakan sebuah lirik seorang penyair harus pandai dalam mengolah kata-kata. Kata lagu memiliki arti macam-macam suara yang berirama. Lirik lagu merupakan hasil dari gabungan seni bahasa dan seni suara, sebagai karya seni suara yang melibatkan warna suara penyanyi dan melodi.

Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang dari dalam batinnya tentang suatu hal baik yang sudah dilihat, didengar maupun dialami. Lirik lagu memiliki kesamaan dengan sajak tetapi hanya saja dalam lirik lagu juga mempunyai kekhususan terendiri karena penuangan ide lewat lirik lagu diperkuat dengan melodi dan jenis irama yang disesuaikan dengan lirik lagu dan warna suara penyayinya.

Lirik lagu sebenarnya sama dengan puisi, dikarenakan keduanya memiliki persamaan dalam struktur bentuk dan makna. Lirik lagu tercipta dari bahasa yang terlahir dari komunikasi antar penyair dengan masyarakat penikmat lagu dalam bentuk wacana tertulis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Pradopo (2016: 43) ia mengemukakan bahwa harus diketahui apa yang dimaksud dengan puisi bila definisi lirik lagu tersebut dianggap sama dengan puisi.

Menurut Banoe (2013.233) mendefinisikan lagu sebagai nyanyian, melodi pokok juga berarti karya musik. Karya musik untuk dinyanyikan atau dimainkan dengan pola dab bentu tertentu. Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa lagu adalah sebuah komposisi musikal yang terdiri dari bait atau lirik yang

harus dinyanyikan. Dalam sebuah lagu biasanya terdapat unsur-unsur penting, yang membuat lagu terdengar indah. Unsur-unsur tersebut antara lain adalah notasi musik, melodi, ritme, atau irama, harmoni, tempo, dinamik, dan syair lagu.

Nada dalam sebuah lagu, dilambangkan dengan sebuah not, yang digunakan para musisi untuk mendokumentasikan karyanya. Not yang telah disusun itulah yang memungkinkan para musisi maupun pemikirannya dapat membaca dan menyanyikan sebuah karya dengan benar. Sistem perlambangan inilah yang disebut dengan notasi (Ali, 2012:33). Rangkaian nada dalam sebuah notasi, apabila dinyatakan akan membentuk sebuah melodi. Melodi merupakan rangkaian nada yang dibunyikan secara berurutan.

Secara umum dapat diartikan sebagai narasi yang terikat oleh baris, bait, dan irama (Noor, 2016:25). Puisi (lirik lagu) merupakan pemikiran yang bersifat musikal (Pradopo, 2017:6). Penyair dalam menciptakan puisi memikirkan bunyi yang merdu dalam puisinya dengan menggunakan alat musik sebagai instrumennya.

2.2.2 Proses Pembuatan Lirik Lagu

Lirik adalah cara untuk menyampaikan pesan dalam lagu, melalui rangkaian cerita. Cerita inilah yang dicari oleh pendengar dalam lagu. Ada beberapa proses yang membantu untuk menghasilkan sebuah lirik lagu sebagai berikut:

1) memilih tema lagu

   langkah pertama selalu dimulai dari tema, atau ide dan konsep. Semakin matang konsep yang anda ramu di awal, semakin bernyawa lagu jadinya di akhir.

2) buatlah sebuah kerangka cerita

   langkah ini bisa membuat lirik supaya lebih terdengar tidak membosankan.

3) buatlah judul yang khas

   memegang peranan yang sangat penting

4) menulis lirik dengan memilih kosakata

   sesudah memiliki tema, sudah dibangun kerangka ceritanya dan apabila sudah mempunyai judul khas, teknik ini bisa dilakukan untuk membuat lirik. Salah satu teknik yang menjadi favorit setiap penulis menggunakan peta pikiran atau *mind map.* Karena melatih otak saat berpikir luas saat mencari kata-kata yang tepat.

2.3 Kajian Relevan

1) Penelitian yang serupa pernah diteliti oleh Riza Ardiyanto (2014), yang berjudul "Analisis Gaya Bahasa Dan Pesan-Pesan Pada Lirik Lagu Peterpen Dalam Album Bintang Di Surga". Data dalam penelitian ini berupa kata-kata yang terdapat pada sepuluh lirik lagu peterpen dalam album *Binatang di Surga.* Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dengan mendengarkan dengan seksama lagu Peterpen dalam album *Bintang di Surga* atau dengan cara mencari lirik lagu tersebut di internet dari

situs yang dapat dipercaya. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca,catat dan kepustakaan. Teori validitas data menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif. Berdasarkan hasil penelitian dapat dapat disimpulkan pada lirik lagu Peterpen dalam *Album Bintang di Surga* digunakan beberapa gaya bahasa yaitu (a) perbandingan meliputi hiperbol, personifikasi, perumpamaan (simile) dan sinekdoke, (b) perulangan meliputi anafora, (c) pertentangan meliputi anitesis dan oksimoron , (d) penegasan meliputi epifora dan repetisi. Gaya bahasa yang paling dominan dipakai adalah hiperbol sebanyak 20 buah.

2) Penelitian yang serupa pernah diteliti oleh Yesi Nisnawati (2014), yang berjudul " Deskripsi Gaya Bahasa Repetisi Pada Lirik lagu Album Religi Karya Opick". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk gaya bahasa repetisi yang terdapat pada album religi karya Opick, (2) makna emotif yang terdapat pada album religi karya Opick. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskripsi kualitatif. Hasil analisis data dapat disimpulkan gaya bahasa repetisi pada prinsipnya didasarkan pada empat kata yang diulang dalam baris, klausa, atau kalimat dibagi menjadi delapan yaitu repetisi epizeukis, repetisi tautes, repetisi anafora, repetisi epistrofa.

3) Penelitian yang serupa pernah diteliti oleh Edi Yulianto (2014). Penelitian ini merupakan penelitian deksripsi kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika. Data dalam penelitian ini adalah gaya bahasa yang terdapat

pada lirik lagu dalam album. *Seperti seharusnya* karya grup band Noah. Sedangkan sumber datanya adalah lirik lagu dalam album *seperti seharusnya* karya grup band Noah. dari 10 judul lagu dalam album seperti seharusnya karya grup band Noah terdapat 123 gaya bahasa. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, album tersebut mengandung 45 gaya bahasa yang terdiri atas 10 gaya bahasa klimaks, 5 gaya bahasa paralelisme, 6 gaya bahasa antitesis dan 24 gaya bahasa repetisi.

2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran merupakan rancangan atau garis besar yang telah ditemukan oleh peneliti dalam merancang proses penelitian. Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting, sehingga dapat dirumuskan sebuah hipotesis. Sebagaimana dirumuskan dalam bagan berikut.

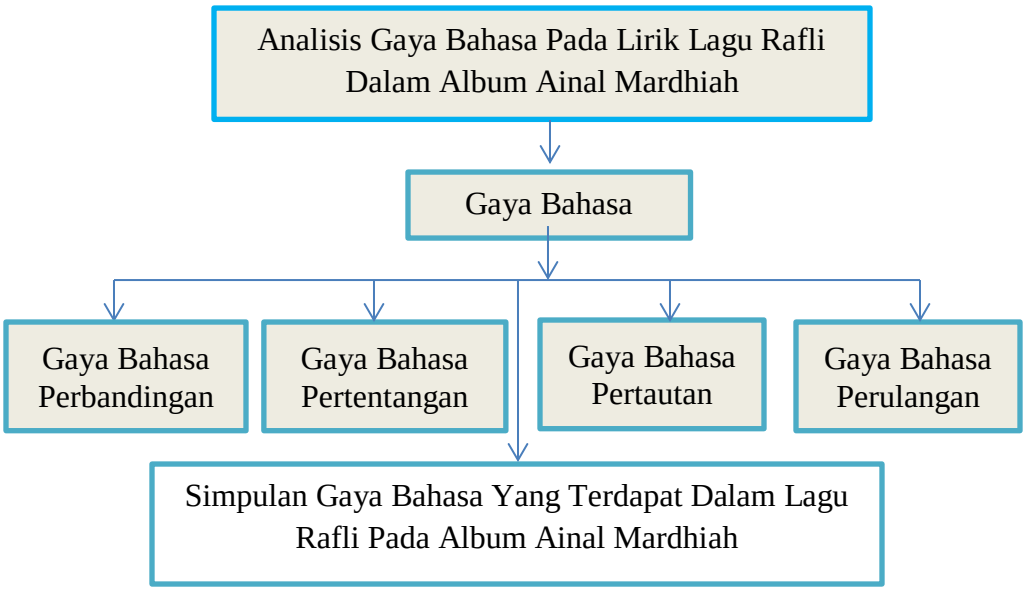

Gambar. 2.1 Kerangka berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Nazir (2011:54) bahwa ‘ Metode deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta - fakta atau fenomena yang diselidiki. Menurut Sugiyono (2010:16) penelitian kualitatif adalah sebuah metode riset yang sifatnya deskriptif, menggunakan analisis, mengacu pada data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan pendukung, serta menghasilkan suatu teori. Dengan kata lain, desain penelitian kualitatif adalah jenis penelitian ilmu sosial yang mengumpulkan data bekerja dengan data non numerik dan yang berupaya menafsirkan makna dari data ini sehingga dapat membantu kita memahami fenomena yang berlaku, sesuai dengan apa yang ingin diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu rafly dalam album Ainal mardhiah.

Dengan menggunakan metode deskriptif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian yang lebih detail dan jelas mengenai gaya bahasa yang terkandung di dalam lirik lagu Rafli dalam album Ainal mardhiah. Metode penelitian deskriptif

digunakan untuk memecahkan sekaligus menjawab permasalahan yang terjadi pada masa sekarang.

3.2 Data dan sumber Data Penelitian

Data merupakan sumber informasi yang relevan sebagai bukti untuk bisa menjawab persoalan penelitian. Adapun data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan kalimat yang terdapat dalam dua belas lirik lagu Rafli dalam album Ainal Mardhiah, yaitu *Ranup, Ainal Mardhiah, Seebijeh Mata, Nabi Adam, Mon Hayati, Peulara Lidah, Ateh Bawah, Doa, Perahu, Kembali, Krueng Daroy*dan*Hussein Syahid.* Sumber data dalam penelitian ini yaitu Lirik lagu Rafli dalam album Ainal Mardhiah.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, untuk mendapatkan data maka peneliti harus detail dalam menggumpulkan data serta mempunyai teknik dalam pengumpulan data untuk mendapatkan data maupun informasi yang akurat dan spesifik. oleh karena itu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumen sebagai teknik pengumpulan data. dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis lirik lagu Rafli dalam album Ainal mardhiah. album Ainal mardhiah ini sudah beredar beberapa tahun silam. oleh karena itu, peneliti harus menggunakan teknik dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. pengumpulan data dilakukan dengan cara mendengarkan secara saksama lagu Rafli dalam album Ainal mardhiah. selanjutnya, lirik lagu dalam

album tersebut yang mengandung gaya bahasa akan dicatat untuk kemudian dianalisis.

Adapun langkah-langkah dalam mengoleksi data adalah sebagai berikut:

1) Teknik Observasi

Yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan menggunakan panca indera, hasil pengamatan dilakukan pencatatan secara sistematis, kemudian diklasifikasi sesuai dengan tujuannya. Teknik observasi digunakan untuk memantau dan mencatat kejadian-kejadian yang dianggap penting. Jadi observasi difungsikan sebagai pembantu untuk memperoleh dan pokok.

2) Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi menurut Widoyoko (2015:50) adalah dokumentasi dibedakan menjadi dua arti, yaitu arti sempit dan arti luas. Dokumentasi dalam arti sempit adalah barang-barang atau benda-benda tertulis, sedangkan dokumentasi dalam arti luas adalah dokumen bukan hanya berwujud tulisan saja tetapi dapat berupa benda-benda peninggalan seperti prasasti dan simbol-simbol lainnya.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Proses analisis data dalam penelitian ini mengandung tiga komponen utama, yaitu:

a) Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum. Memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Demikian data yang telah diredukasi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan. Untuk tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan.

Oleh karena itu, jika peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal , belum memiliki pola, justru inilah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keleluasaan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan kepada teman atau orang lain yang dipandangi ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang , sehingga dapat mereduksi data yang memiliki nilai temuan dan pengembang teori yang signifikan.

b) Penyajian Data (Display Data)

Dalam hal ini Miles dan Humberman mengatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Sedangkan yang sudah direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan

kelompok adalah yang diteliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan.

c) Menarik Kesimpulan (Verifikasi)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Sehingga dari hasil tersebut harus diuji kebenarannya. Dan pada tahap ini mencoba menarik kesimpulan berdasarkan tema yang telah dirumuskan.

d) Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2010: 149) merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto dalam edisi sebelumnya adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis, sehingga mudah diolah.

Tabel 3.1 Instrumen Penelitian

No	Bentuk Gaya Bahasa	Indikator Bentuk
1.	**Perbandingan**	Kata yang membandingkan dua hal yang memiliki kesamaan.
	a. Perumpamaan	Kata yang menggunakan kata pembanding, seperti bagai, bak, seumpama, laksana, semisal,

		seperti, dan sebagainya.
	b. Metafora	Kata yang mengandung bahasa kiasan tidak menggunakan kata pembanding, seperti bagai, laksana, seperti, dan sebagainya
	c. Personifikasi	Kata yang memberi kata sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan.
	d. Depersonifikasi	Kata yang melekatkan sifat-sifat suatu benda tak bernyawa pada manusia atau insan.
	e. Alegori	Kata yang membandingkan kehidupan manusia dengan alam.
	f. Antitesis	Kata yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan.
	g. Pleonasme	Kata yang menghilangkan kata yang berlebihan.
	h. Perifrasis	Kata yang menggunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan, tetapi dapat diganti dengan sebuah kata saja.
	i. Prolepsis atau antisipasi	Kata yang menggunakan beberapa kata sebelum gagasan atau peristiwa sebenarnya terjadi.
	j. Koreksio atau Epanortosis	Kata-kata yang menegaskan sesuatu yang kemudian diperbaiki atau dikoreksi kembali.
2.	**Pertentangan**	kata kiasan yang mempertentangkan beberapa hal yang menunjukkan arti kebalikan.
	a. hiperbola	Memberikan pernyataan yang berlebih-lebihan.
	b. Litotes	Mengecilkan kenyataan yang sebenarnya.
	c. Ironi	Kata yang bertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya.
	d. Oksimoron	Mengandung penekanan atau pendirian suatu

		hubungan sintaksis yang baik koordinasi maupun determinasi, antara dua antonym
	e. Paronomasia	Kata yang menggunakan kemiripan bunyi.
	f. Paralepsis	Kata untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat di dalam kalimat itu sendiri
	g. Silepsis dan Zeugma	Kata yang menghubungakan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenanrnya hanya salah satunya yang mempunyai hubungan dengan kata pertama
	h. Satire	kata yang bermaksud menolak sesuatu.
	i. Inuendo	Kata sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya
	j. Antifrasis	Kata menggunakan kata makna kebalikannya.
	k. Paradoks	Kata yang bertentangan dengan makna yang ada.
	l. Klimaks	Kata mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.
	m. Antiklimaks	Kata yang berisi gagasan-gagasan yang disusun dengan urutan dari yang penting hingga yang kurang penting.
	n. Apostrof	Kata yang berupa pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir.
	o. Anastrof	Kata yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang bisasa dalam kalimat.
	p. Apofasis	Kata yang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal.
	q. Histeron	Kata yang merupakan kebalikan dari sesuatu

		yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar.
	r. Hipalase	Kata sindiran berupa pernyataan yang berlainan dengan yang dimaksudkan.
	s.Sinisme	Kata sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.
	t. Sarkasme	Kata yang paling kasar, diucapkan oleh orang yang sedang marah.
3.	**Pertautan**	Kata yang menjelaskan suatu keadaan dengan mengaitkan hal yang dimaksud dengan lainnya yang memiliki sifat yang berkarakteristik sama atau mirip.
	a. Metonimia	Kata yang menggunakan nama ciri tubuh, gelar, atau jabatan seseorang sebagai pengganti nama diri.
	b. Sinekdoke	Kata yang di dalamnya terdapat dua kategori berkebalikan.
	c. Alusi	Kata yang menghubungkan sesuatu dengan orang, tempat, atau peristiwa.
	d. Eufemisme	Kata yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar yang dianggap merugikan, atau yang tidak menyenangkan.
	e. Eponim	Kata yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu.
	f. Epitet	Kata yang mengandung acuan yang

		menyatakangsifat atau ciri yang khas dari seseorang atau sesuatu hal.
	h. Antonomasia	Kata yang merupakan penggunaan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri.
	i. Erotesis	Kata yang berupa pernyataan yang tidak menuntut jawaban sama sekali.
	j. Paralelisme	Kata yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama
	k. Elipsis	Kata yang didalamnya dilaksanakan penanggalan atau penghilangan kata atau kata-kata yang memenuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa.
	l. Gradasai	Kata yang mengandung suatu rangkaian dan urutan (paling sedikit tiga) kata atau istilah yang secara sintaksis bersamaan mempunyai satu atau beberapa ciri semantik secara umum dan yang di antaranya paling sedikit satu ciri diulang-ulang dengan perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif.
	m. Asindeton	Kata merupakan suatu gaya bahasa pengungkapan frasa, klausa, kalimat, atau wacana tanpa kata sambung (konjungsi).
	n. Polisindenton	Kata yang pengungkapan suatu kalimat atau wacana, dihubungkan dengan kata penghubung

		beberapa kali.
4.	**Perulangan**	Kata yang cara melukiskan suatu keadaan dengan cara mengulang-ngulang kata, frase, sutu maksud.
	a. Aliterasi	Kata yang memanfaatkan pemakaian kata-kata yang permulaanya sama bunyinya.
	b. Asonansi	Kata yang sejenis gaya bahasa repetisi berwujud perulangan vokal yang sama.
	c. Antanaklais	Kata yang sejenis gaya bahasa yang mengandung perulangan kata dengan makna berbeda.
	d. Kiasmus	Kata yang berisikan perulangan dan sekaligus pula merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat.
	e. Epizeukis	Kata perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut.
	f. Tautotes	Kata perulangan atau repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi.
	g. Anafora	Anafora adalah menampilkan perulangan kata pada awal beberapa kalimat yang berurutan.
	h. Epistrofa	Kata yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir kalimat berurutan.
	i. Simploke	Kata perulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut.
	j. Mesodilopsis	Kata yang berwujud perulangan kata atau frase di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan.

	k. Epanalepsis	Kata yang berupa perulangan kata pertama dari baris, klausa, atau kalimat menjadi terakhir.
	l. Anadiplosis	Kata atau frase terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya.

BAB IV

DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Dalam bab ini membahas tentang gambaran objek penelitian dan hasil penelitian tentang gaya bahasa yang terkandung dalam lirik lagu Rafli dalam album Ainal mardhiah. pada bab II telah dijelaskan tentang gaya bahasa. peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

4.1 Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu Rafli dalam album Ainal mardhiah, sedangkan datanya adalah berupa kata-kata dan kalimat yang terdapat dalam dua belas lirik lagu Rafli dalam album Ainal mardhiah tersebut. Pada tahun 2003 telah diriliskan album solo 2 Rafli Ainal Mardhiah yang memliliki satu album berjumlah 12 lagu didalam album ini juga terdapat satu buah lagu dalam bahasa senandung aneuk jame dan tiga buah lagu dalam bahasa melayu dan selebihnya lirik lagu dalam bahasa Aceh yang menjadi objek penelitian ini. oleh karna itu peneliti hanya melihat gaya bahasa apa saja yang ada dalam lirik lagu yang terkandung dalam lirik lagu rafly dalam album Ainal Mardhiah. Bapak Rafli yang lebih dikenal dengan julukan Rafli Kande lahir di Samadua, Aceh Selatan pada tahun 1967. Beliau berprofesi sebagai seniman dan politisi,dan dikenal sebagai Tokoh Aceh. beliyau memiliki kepedulian yang tinggi terhadap Aceh dari berbagai aspek. Suaranya sangat dikenal ditelinga masyarakat Aceh dengan syahdu- syahdu etnik berisi nasehat dan hiburan. panggung-panggung lokal, nasional dan internasional telah dirasakannya

dalam menjalankan profesi sebagai seniman. Rafli kande terus berkarya dengan lagu bernuansa etnit. Menurutnya, bernyanyi dan menciptakan lagu sebagai usaha menjadi budaya, khususnya dalam konteks Aceh. pendekatan budaya baginya dapat memunculkan hal yang disebut Rafli dengan rekonsiliasi batin. rekonsiliasi batin menurutnya, akan membuat semua dimensi dapat berfikir jernih dan komprehensif. Salah satunya album solo kedua Rafli Ainal Mardhiah yang memiliki nuangsa kebudayaan dan keagaman. Sebelum beliyau mundur dari profesi sebagai pegawai negeri sipil beberapa tahun yang lalu beliyau juga berkerja tepatnya di kantor wilayah kementrian agama. sekarang beliyau adalah politisi partai keadilan sejahtera (PKS), yang juga anggota dewan perwakilan rakyat republic Indonesia priode 2019-2024 dari daerah pemilihan Aceh I yang meliputi Aceh Barat, Aceh Barat Daya, Aceh Besar, Aceh Jaya, Aceh Selatan, Aceh Singkil, Aceh Tenggara, Gayo Lues, Nagan Raya, Pidie, Pidie Jaya, Simeulie, Kota Banda Aceh, Kota Sabang, dan Kota Subulussalam. Sebelum menjadi anggota DPR-RI, Rafli juga pernah menjabat sebagai anggota dewanperwakilan daerah republic imdonesia periode 2014-2019 mewakili profinsi Aceh.

4.1.1. Deskripsi Data

Pada bagian ini membahas tentang deskripsi data, yaitu berupa gaya bahasa pada lirik lagu Rafli dalam album Ainal mardhiah. Peneliti mengelompokan jenis gaya bahasa dalam 4 bagian yaitu : 1) gaya bahasa perbandingan, terbagi menjadi beberapa bagian yaitu perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi,

alegori, anitesis, pleonasme dan tautologi, antisipasi atau prolepsis, koresksi atau epanoritis. 2) gaya bahasa pertentangan, terbagi menjadi beberapa bagian yaitu litotes, paradoks, antitesis, dan kontradiksi interminis. 3) gaya bahasa sindiran , terbagi menjadi beberapa bagian yaitu : ironi, sinisme, dan sarkasme. 4) gaya bahasa penegasan, terbagi menjadi beberapa bagian yaitu: pleanasme, repetisi, retorika, klimaks, antiklimaks, pararelisme dan tautology.

1. Analisis Gaya Bahasa pada lirik Lagu Ranup

1. Piyoh…… piyoh…
   Neucok ranup nyopat hai
   Ranup neu pajoh tanda mulia

Arti Perbait :
" Singgah..... Singgah....
Ambil sirih disini hai
Makanlah sirih tanda mulia"

2. Peunajoh Aceh meu macam bagoe
   Peunajoh jameun sampo inoe hat
   Ranup seulaseh ngon pineung maweo
   Gapu ngon gambee lengkap keu syarat

Arti Perbait :
" Makanan Aceh bermacam-macam
Makanan dulu hingga sekarang
Sirih selaseh dan pinang mawar
Kapur dan gambir lengkap menjadi syarat"

3. Ranup lam bate peumulia jamee
   Adat geutanyo keu jame teuka
   Neu ci pajoh sigapu ile
   Ie ranup klat jeut keu peunawa

Arti Perbait :
" Sirih dalam cawan tanda mulia tamu

Adak kita dari dahulu kala
Cobalah makan sirih dulu
Air sirih pahit jadi penawar “

5**.** Peuleuhen leuheun takoh bak kaye
Tinggai peureudee teumpat lheuk kutru
Bek ta boeh boeh keu rakan dilee
Jampang ta lakee ranup si gapu

Arti Perbait :
“ Perlahan-lahan memotong kayu
Tinggalkan ranting tempat burung merpati
Jangan lah membuang teman yang dulu
Tempat meminta si kapur sirih”

6. Hai rakan loen dum ureung aceh
Ranup sigapu neu pajoh sigra
Geutanyo udep bek meukleeh meukleeh
Gaseh meugaseh bila meubila

Arti Perbait :
“ Hai rakan ku bangsa Aceh
Si kapur sirih makanlah segera
Kita hidup janganlan berpisah-pisah
Kasih berkasih tolong menolong”

Tabel 4.1 Analisis Gaya Bahasa pada Lagu Ranup

No	Gaya Bahasa	Lirik	Ketrangan
1.	**Gaya Bahasa Perbandingan**	Gaseh meugaseh bila meubila	Kata gaseh meugaseh dan bila meubila itu merupakan dua bahasa berbeda tapi memilikimakna yang sama
	1. Perumpamaan	Ranup seulaseh ngon	Kata tersebut

		pineung maweo Gapu ngon gambee lengkap keu syarat	mengandung kata pembenading "Ngon" dalam bahasa indonesia dengan.
	2. Metafora		
	3. Personifikasi	Ranup lam bate peumulia jamee Ie ranup klat jeut keu peunawa	Ranup adalah benda mati sedangkan jamee adalah benda hidup
	4. Depersonifikasi		
	5. Alegori	Peuleuhen leuheun takoh bak kaye Tinggai peureudee teumpat lheuk kutru	Peuleuhen leuheun adalah salah satu kehidupan manusia sedangkan takoh bak kaye merupakan hal yang beradadi alam.
	6. Antitesis	-	-
	7. Pleonasme	-	-
	8. Perifrasis	-	-
	9. Prolepsis atau antisipasi	-	-
	10. Koreksio atau Epanortosis	Geutanyo udep bek meukleeh meukleeh	Mengandung kata penegasan tentang kehidupan.
2.	**Gaya Bahasa Pertentangan**		
	1. hiperbola	-	-

	2. Litotes	-	-
	3. Ironi	-	-
	4. Oksimoron	-	-
	5. Paronomasia	-	-
	6. Paralepsis	-	-
	7. Silepsis dan Zeugma	-	-
	8. Satire	-	-
	9. Inuendo	-	-
	10. Antifrasis	-	-
	11. Paradoks	-	-
	12. Klimaks	-	-
	13. Antiklimaks	-	-
	14. Apostrof	-	-
	15. Anastrof	-	-
	16. Apofasis	-	-
	17. Histeron	Hai rakan loen dum ureung aceh Ranup sigapu neu pajoh sigra	Mengandung kata yang logis dan wajar
	18. Hipalase	-	-
	19.Sinisme	-	-
	20. Sarkasme	-	-
3.	**Gaya Bahasa Pertautan**	-	-
	1. Metonimia	-	-
	2. Sinekdoke	-	-
	3. Alusi	-	-

	4. Eufemisme	-	-
	5. Eponim	-	-
	6. Epitet	-	-
	7. Antonomasia	-	-
	8. Erotesis	-	-
	9. Paralelisme	-	-
	10. Elipsis	-	-
	11. Gradasai	-	-
	12. Asindeton	-	-
	13. Polisindenton	-	-
4.	**Gaya Bahasa Perulangan**	Neucok ranup nyopat hai Ranup neu pajoh tanda mulia	Mengulang kata Ranup pada bait yang sama
	1. Aliterasi	Piyoh…… piyoh	Menggunakan kata yang sama bunyi
	2. Asonansi	-	-
	3. Antanaklais	-	-
	4. Kiasmus	-	-
	5. Epizeukis	-	-
	6. Tautotes	-	-
	7. Anafora	-	-
	8. Epistrofa	-	-
	9. Simploke	-	-
	10. Mesodilopsis	-	-
	11. Epanalepsis	-	-
	12. Anadiplosis	-	-

Dalam lirik : “Ranup Neupajoh tanda Mulia, Ranup lam batee peu mulia jamee, Ie ranup klat jeut keu peunawa” mengandung gaya bahasa perumpamaan. Sedangkan dalam lirik : “Peunajoh Aceh meu macam bago, Ranup silaseh ngen pineng mawo, Gaseh meugaseh bila meubila, Geutanyo hudep bek meukleh-meukleh , Adat geutanyo keu jameun teuka” mengandung gaya bahasa metafora, dan pada lirik : “Tinggai peureude teumpat luk kutruu, Jampang talake ranup sigapu , Peuleheun leuhen takoh bak kayee” mengandung gaya bahasa personifikasi.

Sirih adalah tanaman asli Indonesia yang tumbuh merambat atau bersandar pada batang pohon lain. Sebagai budaya daun dan buahnya biasa dikunyah bersama gambir, pinang, tembakau dan kapur.

Oleh karena itu pengarang mengumpamakan bahwa sirih merupakan sebuah adat khas aceh yang digunakan untuk memuliakan tamu. Jika ada tamu yang berhadir dalam acara kebesaran Aceh, maka sirih digunakan senagai tanda kemuliaan yang diberikan kepada tamu yang hadir.

Dalam bait pertama ditemukan gaya bahasa perbandingan (Metafora) pada kalimat “Peuleuhen leuheun takoh bak kaye / Perlahan-lahan memotong kayu”. Pohon dalam bahasa Indonesia yaitu : Pohon adalah tumbuhan menahun dengan batang yang tumbuh memanjang, mendukung cabang dan daun pada sebagian besar spesies.

Oleh karena itu pengarang mengumpamakan bahwa pohon merupakan sebuah hubungan kesatuan yang terjalin antara satu manusis dengan manusia yang lainnya. Semakin kuat hubungan sosialnya maka semakin kuat pula hubungan antara manusia itu sendiri.

2. Analisis Gaya Bahasa pada lirik lagu Ainal Mardiah

1. Ainul mardhiah.... Nyan cidah cidah linte
   Hana ngeun bandeng di dalam donya
   Kulet jih puteh ... Meujampu jampu kuneng
   Bungoeng si limeng mirah warena... (2x)

Arti Perbait :

"Ainul Mardiah, yang cantik sekali
Tiada banding di dalam dunia
Kulitnya putih.. bercampur kuning
Bunga Silimeng merah warnanya."

2. Dalam syiruga indah bukoen le
   Meugantung kande ban ban seulingka
   Kande meugantung bukoen ngeun taloe
   Meugantung keudroe tuhan karonya
   Ji beudoeh cahya meu puseng-puseng

Arti Perbait :

" Dalam syurga indah sekali
Disekelilingnya bergantung lampu
Lampu bergantung bukan dengan tali
Tergantung sendiri karunia tuhan
Bangun cahaya dengan berputar-putar"

3. Ta kaloen plang pleng hate that suka
   Mata sang intan badan jih rampeng
   Si bungoeng bungoeng sunteng asoe syiruga

Arti Perbait :

"Ketika dipandang hati sangat suka
Matanya bak intan badannya ramping
Si bunga sunting penghuni syurga"

Tabel 4.2 Analisis Gaya Bahasa pada lirik lagu Ainal Mardiah

No	Gaya Bahasa	Lirik
1.	**Gaya Bahasa Perbandingan**	Bungoeng si limeng mirah warena... Si bungoeng bungoeng sunteng asoe syiruga
	1. Perumpamaan	Mata sang intan badan jih ramping
	2. Metafora	-
	3. Personifikasi	-
	4. Depersonifikasi	Ta kaloen plang pleng hate that suka
	5. Alegori	
	6. Antitesis	-
	7. Pleonasme	-
	8. Perifrasis	-
	9. Prolepsis atau antisipasi	-
	10. Koreksio atau Epanortosis	Geutanyo udep bek meukleeh meukleeh
2.	**Gaya Bahasa Pertentangan**	
	1. hiperbola	Ainul Mardiah yang cidah cidah linte Hana ngen bandeng di dalam donya
	2. Litotes	-
	3. Ironi	-
	4. Oksimoron	-
	5. Paronomasia	-
	6. Paralepsis	-
	7. Silepsis dan Zeugma	-

	8. Satire	-
	9. Inuendo	-
	10. Antifrasis	-
	11. Paradoks	-
	12. Klimaks	-
	13. Antiklimaks	-
	14. Apostrof	-
	15. Anastrof	-
	16. Apofasis	-
	17. Histeron	-
	18. Hipalase	-
	19.Sinisme	-
	20. Sarkasme	-
3.	**Gaya Bahasa Pertautan**	-
	1. Metonimia	-
	2. Sinekdoke	-
	3. Alusi	-
	4. Eufemisme	-
	5. Eponim	-
	6. Epitet	-
	7. Antonomasia	-
	8. Erotesis	-
	9. Paralelisme	-
	10. Elipsis	-
	11. Gradasai	-
	12. Asindeton	-
	13. Polisindenton	-

4.	**Gaya Bahasa Perulangan**	Nyang ceudah-ceudah linte Meujampu-jampu kuneng
	1. Aliterasi	Ceudah-ceudah Meujampu-jampu
	2. Asonansi	-
	3. Antanaklais	-
	4. Kiasmus	-
	5. Epizeukis	-
	6. Tautotes	-
	7. Anafora	-
	8. Epistrofa	-
	9. Simploke	-
	10. Mesodilopsis	-
	11. Epanalepsis	-
	12. Anadiplosis	-

Dalam lirik : " Dalam syiruga indah buken le, Kande mengantung buken ngen taloe" mengandung gaya bahasa perumpamaan. Dalam lirik "Kuletjih puteh meujampu kuneng, Bungong silimeng indah warena" mengandung gaya bahasa metafora, dan pada lirik : " Si bungong sunteng asoe syiruga, Meugantung kande ban ban silingka, Mengantung keudroe tuhan karonya" mengandung gaya bahasa personifikasi. Sedangkan dalam lirik " Ainul Mardiah, yang cidah cidah linteng, Hana ngen bandeng di dalam donya" mengandung gaya bahasa hiperbola.

3. Analisis Gaya Bahasa pada lirik Siebijeh Mata

1. Teungeut hai aneuk jantong ayah nda
   Yah dodo sayang lam ayon ija
   Sayang sayang jantong ayah nda
   Dodo sayang lam ayon ija

Arti Perbait :

" Tidurlah hai anak jantung ayahanda
Ayah ayun sayang dalam ayun kain
Sayang sayang jantung ayahanda
Tidurlah sayang dalam ayun kain"

2. Sinyak meutuah deungo yah peugah
   Ngat teunang udep ngon sijahtra
   Sinyak meutuah deungo yah peugah
   Ngat teunang udep ngon sijahtra

Arti Perbait :

" Anak mulia dengarkan ayah berkata
Supaya senang hidup sejahtera
Anak mulia dengarkan ayah berkata
Supaya senang hidup sejahtera"

3. Kalimat taibah ta pujoe Allah
   Seulamat hudep akhirat donya
   Sayang sayang jantong ayah nda
   Gaseh sayang si bijeh mata

Arti Perbait :

" Kalimah taibah kita puji Allah
Selamat hidup dunia akhirat
Sayang sayang jantung ayahanda
Kasih sayang pandangan mata"

Tabel 4.3 Analisis Gaya Bahasa pada lirik Siebijeh Mata

No	Gaya Bahasa	Lirik
1.	**Gaya Bahasa Perbandingan**	
	1. Perumpamaan	
	2. Metafora	Gaseh sayang sibijeh mata
	3. Personifikasi	-
	4. Depersonifikasi	Ta kaloen plang pleng hate that suka
	5. Alegori	
	6. Antitesis	-
	7. Pleonasme	-
	8. Perifrasis	-
	9. Prolepsis atau antisipasi	-
	10. Koreksio atau Epanortosis	Geutanyo udep bek meukleeh meukleeh
2.	**Gaya Bahasa Pertentangan**	
	1. hiperbola	Ainul Mardiah yang cidah cidah linte Hana ngen bandeng di dalam donya
	2. Litotes	-
	3. Ironi	-
	4. Oksimoron	-
	5. Paronomasia	-
	6. Paralepsis	-
	7. Silepsis dan Zeugma	-
	8. Satire	-
	9. Inuendo	-

	10. Antifrasis	-
	11. Paradoks	-
	12. Klimaks	-
	13. Antiklimaks	-
	14. Apostrof	-
	15. Anastrof	-
	16. Apofasis	-
	17. Histeron	-
	18. Hipalase	-
	19.Sinisme	-
	20. Sarkasme	-
3.	**Gaya Bahasa Pertautan**	-
	1. Metonimia	-
	2. Sinekdoke	-
	3. Alusi	-
	4. Eufemisme	-
	5. Eponim	-
	6. Epitet	-
	7. Antonomasia	-
	8. Erotesis	-
	9. Paralelisme	-
	10. Elipsis	-
	11. Gradasai	-
	12. Asindeton	-
	13. Polisindenton	-
4.	**Gaya Bahasa Perulangan**	Sayang sayang jantong ayah nda
	1. Aliterasi	Sayang-sayang

	2. Asonansi	-
	3. Antanaklais	-
	4. Kiasmus	-
	5. Epizeukis	-
	6. Tautotes	-
	7. Anafora	-
	8. Epistrofa	-
	9. Simploke	-
	10. Mesodilopsis	-
	11. Epanalepsis	-
	12. Anadiplosis	-

Dalam lirik : “ Teunget hai jantong ayah nda, Sayang-sayang jantong ayah nda, Gaseh sayang si bijeh mata mengandung gaya bahasa perumpamaan.

4. Analisis Gaya Bahasa pada lirik lagu Nabi Adam

1. Di nabi Adam kubu han meupat
   Saboeh riwayat di nanggroe Hindi
   Saboeh riwayat nibak nanggroe Syam
   Meunan khabaran ulama rawi

Arti Perbait :

“ Nabi Adam kuburan tidak tau berada
Satu kisah di negeri hindia
Satu riwayat di negeri syam
Begitulah kisah ulama karang

2. Oh leuh neupeujeut donya le tuhan
Iblih ngen adam phon-phon neupeuna
Awai na iblih dudoe na adam
Teuma ‘oh leuh nyan na Siti Hawa

Arti Perbait :
“ Ketika setelah dunia di ciptakan oleh tuhan
Iblis dan Adam petama ada
Awal ada iblis kemudian ada Adam
Kemudian ada siti Hawa “

3. Dalam syiruga teutap disinan
Hawa ngen Adam meusuka
Sibak bak kayee timoeh disinan
Karonya tuhan dalam syiruga
Arti Perbait :
“ Dalam syurga tetap disitu
Hawa dan Adam bersuka ria
Satu pohon tumbuh disitu
Karunia tuhan dalam syiruga “

4. Tuhan neuteugah dua ureung nyan
Meuboh kayee nyan han geubi rasa
Iblih di jak le bak nabi adam
Meuboh kayee nyan makanan gata

Arti Perbait :
“ Tuhan pertimbang dua orang itu
Buah pohon itu tidak boleh dirasa
Iblis datang ke Nabi Adam
Buah itu makanan anda “

5. Ji kheun boh kayee mangat hana ban
Karonya tuhan dalam syiruga
Adam pajoh le meuboh kayee nyan
Tuwoe that Adam larang Rabbana

Arti Perbait :
“ Buah itu enak sekali
Karunia tuhan dalam syurga
Adam makan buah itu
Adam lupa akan perintah Rabbana”

Tabel. Gaya Bahasa pada lirik lagu Nabi Adam

No	Gaya Bahasa	Lirik
1.	**Gaya Bahasa Perbandingan**	
	1. Perumpamaan	
	2. Metafora	
	3. Personifikasi	Meuboh kayee nyan han geubi rasa
	4. Depersonifikasi	
	5. Alegori	
	6. Antitesis	-
	7. Pleonasme	-
	8. Perifrasis	-
	9. Prolepsis atau antisipasi	-
	10. Koreksio atau Epanortosis	Geutanyo udep bek meukleeh meukleeh
2.	**Gaya Bahasa Pertentangan**	
	1. hiperbola	
	2. Litotes	-
	3. Ironi	-
	4. Oksimoron	-
	5. Paronomasia	-
	6. Paralepsis	-
	7. Silepsis dan Zeugma	-
	8. Satire	-

	9. Inuendo	-
	10. Antifrasis	-
	11. Paradoks	-
	12. Klimaks	-
	13. Antiklimaks	-
	14. Apostrof	-
	15. Anastrof	-
	16. Apofasis	-
	17. Histeron	-
	18. Hipalase	-
	19.Sinisme	-
	20. Sarkasme	-
3.	**Gaya Bahasa Pertautan**	-
	1. Metonimia	-
	2. Sinekdoke	-
	3. Alusi	-
	4. Eufemisme	-
	5. Eponim	-
	6. Epitet	-
	7. Antonomasia	-
	8. Erotesis	-
	9. Paralelisme	-
	10. Elipsis	-
	11. Gradasai	-
	12. Asindeton	-
	13. Polisindenton	-
4.	**Gaya Bahasa Perulangan**	-

	1. Aliterasi	-
	2. Asonansi	Meuboh kayee nyan
	3. Antanaklais	-
	4. Kiasmus	-
	5. Epizeukis	-
	6. Tautotes	-
	7. Anafora	-
	8. Epistrofa	-
	9. Simploke	-
	10. Mesodilopsis	-
	11. Epanalepsis	-
	12. Anadiplosis	-

Dalam lirik " Tuhan neutengah dua ureungnyan, Saboh riwayat bak nanggroe hindi, Saboh riwayat nibak nanggro syam mengandung gaya bahasa perumpamaan. Dalam lirik " Meu boh kayee nyan han geubi rasa, Meu boh kayee nyan makanan gata , Jikeheun boh kaye mangat hana ban mengandung gaya bahasa personifikasi.

5. Analisis Gaya Bahasa pada lirik Mon Hayati

1. Dalam syiruga na mon Hayati
   Teumpat Meusuci.. .Adam Ngon Hawa
   Meusoe Teumee Jep...Ie Mon Hayati
   Teu Buka Gunci...Pintoe Syiruga..

Arti Perbait :

" dalam syurga anda sumur hayati
Tempat bersuci Adam dan Hawa
Siapa yangdapat minum airn sumur hayati
Terbuka kunci pinto syurga"

2. Di Babah Pintoe...Syiruga Lapan
   Saboh Krueng Sinan...Indah Han Sakri
   Batee Di Pante...Peudooe Ngon Intan
   Lam Krueng Meukawan...Budiadari

Arti Perbait :

" di depan pintu syurhga lapan
Satu sungai disitu indah sekali
Batu dipantai penuh dengan intan
Di dalam sungai banyak bidadari

3. Budiadari...Dum Seudang Seudang
   Di Teubit U Blang...Di Deong Meuriti
   Di Mat Ngon Kipah...Ka Saboh Sapoe
   Di Preeh Woe Lakoe...Dalam Prang Sabil

Arti Perbait :

" Bidadari.. semua muda-muda
Keluar ke sawah berbaris yang rapi
Memegang kipas satu persatu
Menunggu suami pulang dalam perang sabil"

Tabel. Gaya Bahasa pada lirik lagu Mon Hayati

No	Gaya Bahasa	Lirik
1.	**Gaya Bahasa Perbandingan**	-
	1. Perumpamaan	-
	2. Metafora	-
	3. Personifikasi	-
	4. Depersonifikasi	-
	5. Alegori	
	6. Antitesis	-
	7. Pleonasme	-
	8. Perifrasis	-
	9. Prolepsis atau antisipasi	-

	10. Koreksio atau Epanortosis	-
2.	**Gaya Bahasa Pertentangan**	-
	1. hiperbola	Saboh krueng sinan indah han sakri Batee dipante pudoe ngoen intan
	2. Litotes	-
	3. Ironi	-
	4. Oksimoron	-
	5. Paronomasia	-
	6. Paralepsis	-
	7. Silepsis dan Zeugma	-
	8. Satire	-
	9. Inuendo	-
	10. Antifrasis	-
	11. Paradoks	-
	12. Klimaks	-
	13. Antiklimaks	-
	14. Apostrof	-
	15. Anastrof	-
	16. Apofasis	-
	17. Histeron	-
	18. Hipalase	-
	19.Sinisme	-
	20. Sarkasme	-
3.	**Gaya Bahasa Pertautan**	-
	1. Metonimia	-

	2. Sinekdoke	-
	3. Alusi	-
	4. Eufemisme	-
	5. Eponim	-
	6. Epitet	-
	7. Antonomasia	-
	8. Erotesis	-
	9. Paralelisme	-
	10. Elipsis	-
	11. Gradasai	-
	12. Asindeton	-
	13. Polisindenton	-
4.	**Gaya Bahasa Perulangan**	-
	1. Aliterasi	-
	2. Asonansi	-
	3. Antanaklais	-
	4. Kiasmus	-
	5. Epizeukis	-
	6. Tautotes	-
	7. Anafora	-
	8. Epistrofa	-
	9. Simploke	-
	10. Mesodilopsis	-
	11. Epanalepsis	-
	12. Anadiplosis	-

Dalam lirik “ Dalam syiruga na mon hayati, Meuso teume jep ie mon hayati , Teu buka kunci pinto syiruga, Di babah pinto syiruga lapan , Saboh krueng sinan indah han sakri, Lam Krueng Meukawan...Budiadari mengandung gaya bahasa perumpamaan. Sedangkan dalam lirik “ Batee Di Pante...Peudooe Ngon Intan, Di Mat Ngon, Kipah...Ka Saboh Sapoe, Di Preeh Woe Lakoe...Dalam Prang Sabil

6. Analisis Gaya Bahasa pada lirik lagu Peulara Lidah

1. Tajak beutrôh ta eu ta eu beudeuh
   Bèk rugoe meuh haté sakét
   Bèk that kayém tangah u ateuh
   Sosah keu neuleuh gaki meu palét

Arti Perbait :

“Datang sampai tujuan dan lihat dengan jelas
Jangan rugi emas sakit hati
Jangan sering melihat keatas
Susah terakhir kaki terikat”

2. Ta meututo bèk leupah –leupah
   Peulara lidah yôh goh meu singklét
   Seubab Narit teubit lam babah
   Menyoe ka leupah h'an ék lé ta lét

Arti Perbait :

“ Bercanda jangalah berlebih
Pelihara lidah sebelum sakit
Sebab perkataan keluar dari mulut
Kalau keluar tak sanggup dikejar”

3. Menyoe jaloe jeut tapeu siblah
   Teulanjô lidah jeut keu peunyakét
   Lilèeh minyeuk bak leupah dah
   'Oeh leupah peugah sôsah sôsah takawe

Arti Perbait :

“ Kalau sampan bisa dipisah
Terlanjur lidah jadi penyakit

Kelebihan minyak karena sumbu
Terlanjur terucap susah dipancing kembali”

4. Teutôp ngön duroe asoe jeut taplah
Itôp ngön babah leupah that sakét
Bèk sak jaroe dalam peunerah
Jaroe teu patah meudarah meudarah kulét

Arti Perbait :
“ terkena duri daging bisa dibelah
Ditusuk dengan mulut sakit sekali
Jangan masukkan tangan kedalam mesin
Tangan patah berdarah kulit”

5.Wahé syèdara bèk leupah leupah peugah
Nyang leu beureukah kayém that sulét
Bèk côt buleun ngoen ujông galah
Hana fa'èdah meu ubé meu ubé pijét
Arti Perbait :
“ wahai saudara jangan berbicara lebih
Yang banyak terbungkus sering menipu
Jangan ambil bulan dengan ujung galah
Tiada guna walau sebesar semut “

Tabel. 4.6 Analisis Gaya Bahasa pada lirik lagu Peulara Lidah

No	Gaya Bahasa	Lirik
1.	**Gaya Bahasa Perbandingan**	Teutop ngen duro asoe jeut taplah
	1. Perumpamaan	-
	2. Metafora	Tajak beutroh taeu beudeuh

		Nyang le beureukah kayem that sulet
	3. Personifikasi	Bek rugo meuh hatee saket
	4. Depersonifikasi	-
	5. Alegori	
	6. Antitesis	-
	7. Pleonasme	-
	8. Perifrasis	-
	9. Prolepsis atau antisipasi	-
	10. Koreksio atau Epanortosis	Wahee syedara bek leupah peugah Hana faedah meu ubee pijet
2.	**Gaya Bahasa Pertentangan**	-
	1. hiperbola	Bek cok buleun ngen ujong galah
	2. Litotes	-
	3. Ironi	-
	4. Oksimoron	-
	5. Paronomasia	-
	6. Paralepsis	-
	7. Silepsis dan Zeugma	-
	8. Satire	-
	9. Inuendo	-
	10. Antifrasis	-
	11. Paradoks	-
	12. Klimaks	-
	13. Antiklimaks	-
	14. Apostrof	-
	15. Anastrof	-

	16. Apofasis	-
	17. Histeron	-
	18. Hipalase	-
	19.Sinisme	-
	20. Sarkasme	-
3.	**Gaya Bahasa Pertautan**	-
	1. Metonimia	-
	2. Sinekdoke	-
	3. Alusi	Bek sak jaroe dalam peuneurah
	4. Eufemisme	-
	5. Eponim	-
	6. Epitet	-
	7. Antonomasia	-
	8. Erotesis	-
	9. Paralelisme	-
	10. Elipsis	-
	11. Gradasai	-
	12. Asindeton	-
	13. Polisindenton	-
4.	**Gaya Bahasa Perulangan**	-
	1. Aliterasi	-
	2. Asonansi	-
	3. Antanaklais	-
	4. Kiasmus	-
	5. Epizeukis	-
	6. Tautotes	Taeu taeu beudeuh
	7. Anafora	-

	8. Epistrofa	-
	9. Simploke	-
	10. Mesodilopsis	-
	11. Epanalepsis	-
	12. Anadiplosis	-

Dalam lirik " Tajak beutrôh ta eu ta eu beudeuh, Bèk rugoe meuh haté sakét, Bèk that kayém tangah u ateuh, Sosah keu neuleuh gaki meu palét" mengandung gaya bahasa perumpamaan. Sedangkan pada lirik " Teutôp ngön duroe asoe jeut taplah, Jaroe teu patah meudarah meudarah kulét" mengandung gaya bahasa metafora, dan pada lirik " Menyoe jaloe jeut tapeu siblah**,** Lilèeh minyeuk bak leupah dah" mengandung gaya bahasa personifikasi, serta pada lirik " Seubab Narit teubit lam babah, Menyoe ka leupah h'an ék lé ta lét, Oeh leupah peugah sôsah sôsah takawe" mengandung gaya bahasa hiperbola.

7. Analisis Gaya Bahasa pada Ateuh Bawah

1. Tangah kayo kayo iyo lah iyo kek awak
   Kalaulah mikin lah basyighik mato
   Ba boghai...
   Ha... Bak poghasoe e.... Wen
   Kadanglah kadang bisa tasa po
   Sawah ta gadah habeh balanjo..

Arti Perbait :

" Lagi kaya raya iyalah bersama kita
Kalau sudah miskin sudah bertaik mata

Bagaimana semua rasanya itu pak
Mungkin juga bisa ditegur
Sawah digadai habis unntuk belanja”

2. Hidup umpamo roda yang ba buta
Sekali ka ateh sekali ka bawah
Kalau aghigo awak yang di danga
Baisuk pagi kanai pabuah..ah..ah..

Arti Perbait :
“ hidup umpama roda yang berputar
Sekali keats sekali kebawah
Kalau hari ini kita yang didengar
Besok paginya kenak semua”

3. Usah paniang mak uniang ta mu mudo
Pikhie iduk ko
Ado jo payeh jo sam balado
Lah iyo.. Hah.....
Baa' ghasui tamudo
Cik lah hiyo ni'en
Ha... Baa' ghasui tamudo
Cik lah hiyo ni'en...

Arti Perbait :
“ Ngak usah pusing-pusing abang/ kakak mikirkan hidup ini
Kalau sudah ada beras sama sambal lado
Udah betul rasanya abang/kakak memang betul
Bagaimana rasanya abang/ kakak memang sudah betul”

Ba tambah hebat taruth..yo..yo..yo
Wa kasye'en di kasyi biahe...wak

Arti Perbait :
“ bertambah hebat iya iya
Kita kasih tau malah diejek kita”

Tabel. 4.7 Analisis Gaya Bahasa pada Ateuh Bawah

No	Gaya Bahasa	Lirik

1.	**Gaya Bahasa Perbandingan**	-
	1. Perumpamaan	-
	2. Metafora	Hidup umpamoroda berputar Sekali ke ateh sekali ka bawah Sawah ta gadah ahbeh balanjo
	3. Personifikasi	Bek rugo meuh hatee saket
	4. Depersonifikasi	-
	5. Alegori	
	6. Antitesis	-
	7. Pleonasme	-
	8. Perifrasis	-
	9. Prolepsis atau antisipasi	-
	10. Koreksio atau Epanortosis	-
2.	**Gaya Bahasa Pertentangan**	-
	1. hiperbola	-
	2. Litotes	-
	3. Ironi	-
	4. Oksimoron	-
	5. Paronomasia	-
	6. Paralepsis	-
	7. Silepsis dan Zeugma	-
	8. Satire	-
	9. Inuendo	-
	10. Antifrasis	-

	11. Paradoks	-
	12. Klimaks	-
	13. Antiklimaks	-
	14. Apostrof	-
	15. Anastrof	-
	16. Apofasis	-
	17. Histeron	-
	18. Hipalase	-
	19.Sinisme	-
	20. Sarkasme	-
3.	**Gaya Bahasa Pertautan**	-
	1. Metonimia	-
	2. Sinekdoke	-
	3. Alusi	-
	4. Eufemisme	-
	5. Eponim	-
	6. Epitet	-
	7. Antonomasia	-
	8. Erotesis	-
	9. Paralelisme	-
	10. Elipsis	-
	11. Gradasai	-
	12. Asindeton	-
	13. Polisindenton	-
4.	**Gaya Bahasa Perulangan**	-
	1. Aliterasi	-
	2. Asonansi	-

	3. Antanaklais	-
	4. Kiasmus	-
	5. Epizeukis	-
	6. Tautotes	-
	7. Anafora	-
	8. Epistrofa	-
	9. Simploke	-
	10. Mesodilopsis	-
	11. Epanalepsis	-
	12. Anadiplosis	-

Dalam lirik " Hidup umpamo roda yang ba buta, Sekali keats sekali kebawah" mengandung gaya bahasa perumpamaan serta pada lirik " Wa kasye'en di kasyi biahe...wak" mengandung gaya bahasa metafora"

8. Analisis Gaya Bahasa pada lirik Do'a

1. Tuhan apapun karuniamu untukku didunia
   Hibah kan padamu sungguh-sungguh
   Dan apapun karuniamu untukku diakhirat
   Persembahkan pada sahabat-sahabatmu
2. Oh bagiku cukuplah engkau2x
   Bila sujudku padamu karena takut neraka
   Bakar Aku Dengan Apinya
   Bila sujudku padamu karena damba surga
3. Tutup pintuku surga itu ho…

Namun bila sujudku demi kau semata
Jangan palingkan wajahmu
Aku rindu menatap keindahanmu 2x

Tabel 4.8 Analisis Gaya Bahasa pada lirik Do'a

No	Gaya Bahasa	Lirik
1.	**Gaya Bahasa Perbandingan**	-
	1. Perumpamaan	-
	2. Metafora	Bakar aku dengan apinya
	3. Personifikasi	Bila sujudku padamu karena takut neraka Bila sujudku padamu karena damba syurga
	4. Depersonifikasi	-
	5. Alegori	
	6. Antitesis	-
	7. Pleonasme	-
	8. Perifrasis	-
	9. Prolepsis atau antisipasi	-
	10. Koreksio atau Epanortosis	-
2.	**Gaya Bahasa Pertentangan**	-
	1. hiperbola	-
	2. Litotes	-
	3. Ironi	-

	4. Oksimoron	-
	5. Paronomasia	-
	6. Paralepsis	-
	7. Silepsis dan Zeugma	-
	8. Satire	-
	9. Inuendo	-
	10. Antifrasis	-
	11. Paradoks	-
	12. Klimaks	-
	13. Antiklimaks	-
	14. Apostrof	-
	15. Anastrof	-
	16. Apofasis	-
	17. Histeron	-
	18. Hipalase	-
	19.Sinisme	-
	20. Sarkasme	-
3.	**Gaya Bahasa Pertautan**	-
	1. Metonimia	-
	2. Sinekdoke	-
	3. Alusi	-
	4. Eufemisme	-
	5. Eponim	-
	6. Epitet	-
	7. Antonomasia	-
	8. Erotesis	-
	9. Paralelisme	-

	10. Elipsis	-
	11. Gradasai	-
	12. Asindeton	-
	13. Polisindenton	-
4.	**Gaya Bahasa Perulangan**	-
	1. Aliterasi	-
	2. Asonansi	-
	3. Antanaklais	-
	4. Kiasmus	-
	5. Epizeukis	-
	6. Tautotes	-
	7. Anafora	-
	8. Epistrofa	-
	9. Simploke	-
	10. Mesodilopsis	-
	11. Epanalepsis	-
	12. Anadiplosis	-

Dalam lirik " Aku rindu menatap keindahanmu" mengandung gaya bahasa perumpamaan, sedangkan pada lirik " Bakar Aku Dengan Apinya" mengandung gaya bahasa metafora, dan pada lirik "Tutup pintuku surga itu ho…" mengandung gaya bahasa personifikasi.

9. Analisis Gaya Bahasa pada Lagu Perahu

1. Inilah gerangan suatu madah
   Mengarang kan syair terlalu indah

Membetuli jalan tempat berpindah
Disana i'tikad diperbetuli sudah

2. Wahai muda kenali dirimu
Dialah perahu tamsil tubuhmu
Iadalah berapa lama hidupmu
Keakhirat jua kekel diammu

3. Hai muda kenali dirimu
Ialah perahu tamsil tubuhmu
Tiadalah berapa lama hidupmu
Keakhirat jua kekel diammu

4. Hai muda arif budiman
Hasilkan kemudi dengan pedoman
Alat perahumu jua kerjakan
Itulah jalan membetuli insan

5. Wahai muda kenali dirimu
Dialah perahu tamsil tubuhmu
Iadalah berapa lama hidupmu
Keakhirat jua kekel diammu

6. Hai muda kenali dirimu
Ialah perahu tamsil tubuhmu
Tiadalah berapa lama hidupmu
Keakhirat jua kekel diammu

7. Hai muda arif budiman
Hasilkan kemudi dengan pedoman
Alat perahumu jua kerjakan
Itulah jalan membetuli insan

8. Alat perahumu jua kerjakan
Itulah jalan membetuli insan

Tabe. 4.9 Analisis Gaya Bahasa pada Lagu Perahu

No	Gaya Bahasa	Lirik
1.	**Gaya Bahasa** **Perbandingan**	-

	1. Perumpamaan	Dialah perahu tamsil tubuhmu
	2. Metafora	Hasilkan kemudi dengan pedoman
	3. Personifikasi	Itulah jalan membetuli insan
	4. Depersonifikasi	-
	5. Alegori	
	6. Antitesis	-
	7. Pleonasme	-
	8. Perifrasis	-
	9. Prolepsis atau antisipasi	-
	10. Koreksio atau Epanortosis	-
2.	**Gaya Bahasa Pertentangan**	-
	1. hiperbola	-
	2. Litotes	-
	3. Ironi	-
	4. Oksimoron	-
	5. Paronomasia	-
	6. Paralepsis	-
	7. Silepsis dan Zeugma	-
	8. Satire	-
	9. Inuendo	-
	10. Antifrasis	-
	11. Paradoks	-
	12. Klimaks	-
	13. Antiklimaks	-

	14. Apostrof	Wahai muda kenali dirimu
	15. Anastrof	-
	16. Apofasis	-
	17. Histeron	-
	18. Hipalase	-
	19.Sinisme	-
	20. Sarkasme	-
3.	**Gaya Bahasa Pertautan**	-
	1. Metonimia	Dialah perahu tamsil tubuhmu
	2. Sinekdoke	-
	3. Alusi	-
	4. Eufemisme	-
	5. Eponim	-
	6. Epitet	-
	7. Antonomasia	-
	8. Erotesis	-
	9. Paralelisme	-
	10. Elipsis	-
	11. Gradasai	-
	12. Asindeton	-
	13. Polisindenton	-
4.	**Gaya Bahasa Perulangan**	-
	1. Aliterasi	-
	2. Asonansi	-
	3. Antanaklais	-
	4. Kiasmus	-
	5. Epizeukis	-

	6. Tautotes	-
	7. Anafora	-
	8. Epistrofa	-
	9. Simploke	-
	10. Mesodilopsis	-
	11. Epanalepsis	-
	12. Anadiplosis	-

Dalam lirik “Aku rindu menatap keindahanmu” mengandung gaya bahasa perumpamaan, sedangkan pada lirik “Tiadalah berapa lama hidupmu” mengandung gaya bahasa metafora, dan pada lirik lagu “ Ialah perahu tamsil tubuhmu, Membetuli jalan tempat berpindah, Alat perahumu jua kerjakan, Itulah jalan membetuli insan” mengandung gaya bahasa personifikasi.

10. Analisis Gaya Bahasa pada lirik kembali

1. Apa yang kau cari dengan desah nafas
   Yang semakin terengah itu
   Kau temui hanya mimpi-mimpi
   Dari berbagai ilusi sebenarnya menderamu

2. Kenapa ciptakan jalan berduri
   Padahal kau takut luka
   Kenapa ciptakan luka di hati
   Padahal kau takut siksa

3. Kenapa ciptakan siksa
   Padahal kau tak berdaya
   Jangan bermain api nanti menjadi abu
   Janganlah suka bermain hati nanti menjadi beku

4. Maka kembalilah menjadi diri
   Agar lebihkan berarti

Kenapa ciptakan jalan berduri
Padahal kau takut luka

5. Kenapa ciptakan luka di hati
   Padahal kau takut siksa
   Kenapa ciptakan siksa
   Padahal kau tak berdaya

Tabel. 4.10 Analisis Gaya Bahasa pada lirik kembali

No	Gaya Bahasa	Lirik
1.	**Gaya Bahasa Perbandingan**	-
	1. Perumpamaan	-
	2. Metafora	Apa yang kau cari dari dengan desah nafas Yang kau temui hanyamimpi-mimpi Jangan bermain api nanti menjadi abu
	3. Personifikasi	-
	4. Depersonifikasi	-
	5. Alegori	
	6. Antitesis	-
	7. Pleonasme	-
	8. Perifrasis	-
	9. Prolepsis atau antisipasi	-
	10. Koreksio atau Epanortosis	-
2.	**Gaya Bahasa Pertentangan**	-
	1. hiperbola	Kenapa ciptakan jalan berduri
	2. Litotes	-

	3. Ironi	-
	4. Oksimoron	-
	5. Paronomasia	-
	6. Paralepsis	-
	7. Silepsis dan Zeugma	-
	8. Satire	-
	9. Inuendo	-
	10. Antifrasis	-
	11. Paradoks	-
	12. Klimaks	-
	13. Antiklimaks	-
	14. Apostrof	Wahai muda kenali dirimu
	15. Anastrof	-
	16. Apofasis	-
	17. Histeron	-
	18. Hipalase	-
	19.Sinisme	-
	20. Sarkasme	-
3.	**Gaya Bahasa Pertautan**	-
	1. Metonimia	Maka kembalilah menjadi diri sendiri Dari berbagai ilusi menderamu
	2. Sinekdoke	-
	3. Alusi	-
	4. Eufemisme	-
	5. Eponim	-
	6. Epitet	-
	7. Antonomasia	-
	8. Erotesis	-

	9. Paralelisme	-
	10. Elipsis	-
	11. Gradasai	-
	12. Asindeton	-
	13. Polisindenton	-
4.	**Gaya Bahasa Perulangan**	-
	1. Aliterasi	-
	2. Asonansi	-
	3. Antanaklais	-
	4. Kiasmus	-
	5. Epizeukis	-
	6. Tautotes	-
	7. Anafora	-
	8. Epistrofa	-
	9. Simploke	-
	10. Mesodilopsis	-
	11. Epanalepsis	-
	12. Anadiplosis	-

Dalam lirik " Apa yang kau cari dengan desah nafas, Dari berbagai ilusi sebenarnya menderamu" mengandung gaya bahasa perumpamaan, sedangkan dalam lirik " Kau temui hanya mimpi-mimpi, Jangan bermain api nanti menjadi abu" mengandung gaya bahasa metafora. dan pada lirik " Kenapa ciptakan jalan berduri" mengandung gaya bahasa personifikasi"

11. Analisis Gaya Bahasa pada lirik Krueng Daroy

1. Ie krueng daroy jeut keu seujarah
   Bak putroe kamaliah manoe meu upa
   Iskandar muda geukuh krueng nyan
   Tempat meuseunang putroe di raya
   Iskandar muda geukuh krueng nyan
   Tempat meuseunang hai raja di raja

Arti Perbait :

"Air sungai daroy jadi sejarah
Tempat mandi putri kamaliah
Iskandar Muda yang membuat sungai itu
Tempat bersenang putri putri di Raya
Iskandar Muda yang membuat sungai itu
Tempat bersenang raja di raja

2. Pucok krueng daroy lam glee mata ie
   Ie jihile uteungoeh banda
   Meulikok likok puta lam taman putroe phang
   Meu alon alon alang bak bineeh meuligoe raja

Arti Perbait :

" ujung sungai daroy dalam gunung mata Ie
Airnya mengalir ke ujung Banda
Berbelok-belok putar dalam taman putroe Phang
Ber alun-alun disamping istana raja"

3. ie jihile jeurneh hana ban
   Sang sang cit ie nyan lam kulam kaca
   lagee krueng kal kausar lam syuruga lapan
   Keu ie seumbahyang raja di raja

Arti Perbait :

"Airnya jernih sekali
Seperti airnya di kolam kaca
Seperti sungai Al-Kausar dalam syurga
Untuk air sembahyang raja di raja"

4. Adak musem krueng ie krueng hantom tho
   Meunan kheuh judoh iskandar muda
   Geu puga pinto khop ngeon gunongan
   Keu dali ureung nyan keu lageum cinta

Arti Perbait :
" Walau musim kemarau air sungai tidak pernah kering
  Begitulah jodoh Iskandar Muda
  Dibuka pintu tutup dengan gunung
  Orang itu dilanda cinta"

Tabel. 4.11. Analisis Gaya Bahasa pada lirik Krueng Daroy

No	Gaya Bahasa	Lirik
1.	**Gaya Bahasa Perbandingan**	-
	1. Perumpamaan	-
	2. Metafora	Lage krueng Alkausar lam syurga Lapan Sang sang ie nyan lam kulam kaca Adak musem khueng ie krueng hantom tho
	3. Personifikasi	-
	4. Depersonifikasi	-
	5. Alegori	
	6. Antitesis	-
	7. Pleonasme	-
	8. Perifrasis	-
	9. Prolepsis atau antisipasi	-
	10. Koreksio atau Epanortosis	-
2.	**Gaya Bahasa**	-

	Pertentangan	
	1. hiperbola	Ie jih hile jerneh hana ban Sang-sangcit ie nyan lam kulam kaca Geubuka pinto khopngen gunongan
	2. Litotes	-
	3. Ironi	-
	4. Oksimoron	-
	5. Paronomasia	-
	6. Paralepsis	-
	7. Silepsis dan Zeugma	-
	8. Satire	-
	9. Inuendo	-
	10. Antifrasis	-
	11. Paradoks	-
	12. Klimaks	-
	13. Antiklimaks	-
	14. Apostrof	-
	15. Anastrof	-
	16. Apofasis	-
	17. Histeron	-
	18. Hipalase	-
	19.Sinisme	-
	20. Sarkasme	-
3.	**Gaya Bahasa Pertautan**	-
	1. Metonimia	Keu dali ureungnyan keu lageum cinta
	2. Sinekdoke	-
	3. Alusi	-
	4. Eufemisme	-

	5. Eponim	-
	6. Epitet	-
	7. Antonomasia	-
	8. Erotesis	-
	9. Paralelisme	-
	10. Elipsis	-
	11. Gradasai	-
	12. Asindeton	-
	13. Polisindenton	-
4.	**Gaya Bahasa Perulangan**	-
	1. Aliterasi	-
	2. Asonansi	-
	3. Antanaklais	-
	4. Kiasmus	-
	5. Epizeukis	-
	6. Tautotes	-
	7. Anafora	-
	8. Epistrofa	-
	9. Simploke	-
	10. Mesodilopsis	-
	11. Epanalepsis	-
	12. Anadiplosis	-

Dalam lirik lagu “ lagee krueng kal kausar lam syuruga lapan” mengandung gaya bahasa perumpamaan, sedangkan dalam lirik lagu “ Sang sang cit ie nyan lam kulam kaca, Jangan bermain api nanti menjadi abu, Adak musem krueng ie krueng hantom tho” mengandung gaya bahasa metafora, dan dalam lirik “ Meu alon alon

alang bak bineh meuligoe raja" mengandung gaya bahasa personifikasi, serta dalam lirik " Geu puga pinto khop ngeon gunongan" mengandung gaya bahasa hiperbola.

12. Analisis Gaya Bahasa pada lirik Husen Syahid

1. Lheuh syahit hasan jiprang loom hussein
   Keu meuk poh mandum cuco saidina
   Jikrah pasukan mandum diyu treun
   Leungkap ban bandum alat senjata

Arti Perbait :

" Setelah syahid Hasan dibunuh lagi Husen
Mau membunuh semua cucu saidina
Seluruh pasukan disuruh turun
Lengakap dengan alat senjata"

2. Dudo keuh syahid hussein dalam prang
   But yazid keujam di blakarbala
   Leuh syahid hussein hatee jih seunang
   Jeut ban saboh nyan jimat kuasa

Arti Perbait :

" kemudia syahid Husen dalam perang
Oleh Yazid kejam di blakabala
Sesudah syahidHusen hatinya senang
Seluruhnya dipegang kuasa"

3. Teuma oh dudoe yazid nyang tungang
   Ka gadeuh garang teukabo ria
   Karna bro pi e dimat keurajeun
   Hukoman tuhan dudoe ceulaka

Arti Perbait :

" Kemudian yazid bandel
Sudah hilang garang terkabur ria
Karna jelek memegang kerajaan
Hukuman tuhan kemudian celaka"

Tabel 4.12. Analisis Gaya Bahasa pada lirik Husen Syahid

No	Gaya Bahasa	Lirik
1.	**Gaya Bahasa Perbandingan**	-
	1. Perumpamaan	-
	2. Metafora	Tema oh dudo yazid nyan tungang
	3. Personifikasi	-
	4. Depersonifikasi	-
	5. Alegori	
	6. Antitesis	-
	7. Pleonasme	-
	8. Perifrasis	-
	9. Prolepsis atau antisipasi	-
	10. Koreksio atau Epanortosis	-
2.	**Gaya Bahasa Pertentangan**	-
	1. hiperbola	Keumeukpoh mandum cucoe saidina
	2. Litotes	-
	3. Ironi	-
	4. Oksimoron	-
	5. Paronomasia	-
	6. Paralepsis	-
	7. Silepsis dan Zeugma	-
	8. Satire	-

	9. Inuendo	-
	10. Antifrasis	-
	11. Paradoks	-
	12. Klimaks	-
	13. Antiklimaks	-
	14. Apostrof	-
	15. Anastrof	-
	16. Apofasis	-
	17. Histeron	-
	18. Hipalase	-
	19.Sinisme	-
	20. Sarkasme	-
3.	**Gaya Bahasa Pertautan**	-
	1. Metonimia	Keu dali ureungnyan keu lageum cinta
	2. Sinekdoke	-
	3. Alusi	-
	4. Eufemisme	-
	5. Eponim	-
	6. Epitet	-
	7. Antonomasia	-
	8. Erotesis	-
	9. Paralelisme	-
	10. Elipsis	-
	11. Gradasai	-
	12. Asindeton	-
	13. Polisindenton	-
4.	**Gaya Bahasa Perulangan**	-

	1. Aliterasi	-
	2. Asonansi	-
	3. Antanaklais	-
	4. Kiasmus	-
	5. Epizeukis	-
	6. Tautotes	-
	7. Anafora	-
	8. Epistrofa	-
	9. Simploke	-
	10. Mesodilopsis	-
	11. Epanalepsis	-
	12. Anadiplosis	-

Dalam lirik lagu " Teuma oh dudoe yazid nyang tungang" mengandung gaya bahasa perumpamaan, sedangkan pada lirik " Kemeuk poh mandum cuco saidina" mengandung gaya bahasa metafora.

Dari hasil analisis diatas gaya bahasa yang paling banyak terdapat dalam lirik lagu dalam albul Ainal Mardiah yaitu gaya bahasa perbandingan seperti gaya bahasa perumpamaan, gaya bahasa metafora dan gaya bahasa personifikasi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari Album Ainal Mardiah yang terdapat di dalam yang diterbitkan pada tahun 2003, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Dalam Album Ainal Mardiah menggunakan gaya bahasa dalam setiap lirik lagu yang ia tulis. Berdasarkan hasil analisis data dalam lagu album Ainal Mardiah didominasi oleh gaya bahasa perbandingan yaitu, gaya bahasa Asosiasi, Personofikasi dan Metafora. dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa dari 12 lagu Rafli dalam album Ainul Mardiah yaitu : ke 12 lagu mengandung gaya bahasa Perumpamaan, 8 lagu mengandung gaya bahasa Metafora dan 9 lagu yang mengandung gaya bahasa Metafora.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam album Ainul Mardiah yang mengandung 12 lagu didalamnya didomisili oleh gaya bahasa perbandingan.

5.2 Saran

Saran dalam penelitian ini peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan gaya bahasa agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Sri Wintala. 2015. Bahasa dan Sastra Indonesia Pedoman Praktis. Menulis dalam Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Araska

Amanda. 2014. Psikologi Musik. Yogyakarta: Percetakan Galang Press.

Banoe Pono. 2013. Metode Kelas Musik. Jakarta: PT Indeks

Damayanti, D. 2013. Buku Pintar Sastra Indonesia: Puisi, Sajak, Syair, Pantun, dan Majas. Yogyakarya: Araska.

Ganie, T. N. 2015. Buku Induk Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Araska.

Keraf, Gorys. 2014. Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa. Flores: Nusa Indah

Keraf, Gorys. 2012. Argumentasi dan Narasi. Jakarta. Gramedia.

Luxemburg, Jan Van dkk. 2014. Pengantar Ilmu Sastra (Terjemahan Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.

Moeliono. 2017. Analisis Kalimat: Fungsi, Kategori dan Peran. Bandung: Refika Aditama.

Noor, 2016. Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: Refika Aditama

Nazir. 2011. Metode Penelitian. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia

Nurgiyantoro, Burhan. (2013). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nadjua. 2012. Inti Sari Kata Bahasa Indoesia. Surabaya: Triana Media.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. Beberapa Teori Sastra. Teori Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pamungkas, Sri. 2012. Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, H.G. 2012. Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

Tarigan, H. G. 2013. Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa. Bandung: Angkasa

Waluyo. 2013. Perpajakan Indonesia. Jakarta: Salemba Empat.

Widoyoko. 2015. Teknik penyusunan Instrumen Penelitian. Jogjakarta : Pustaka Belajar

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Purnama Sari

Nama Panggilan : Purnama

Tempat & Tanggal Lahir : Alur Pinang, 12 Januari 1997

Agama : Islam

Alamat : Desa Alur Pianang, Kec. Samadua, Kab. Aceh Selatan

Email : purnamasarii1201@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. SD N Alur Pinang : Tahun 2005 – 2011
2. SMP N 2 Samadua : Tahun 2011- 2014
3. SMK N 1 Tapak Tuan : Tahun 2014 - 2017